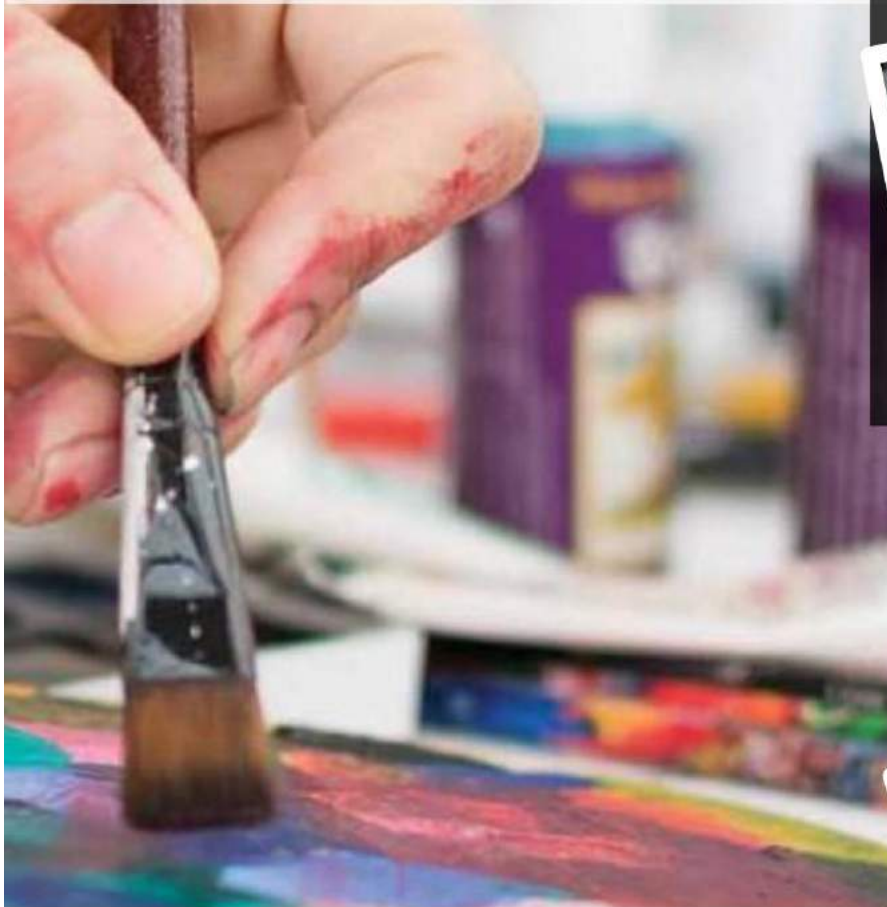


BUKU REFERENSI
METODE PEMBELAJARAN UNTUK ANAK
BERBAKAT VISUALART
“Visual Art Seni Lukis”



Dr. Happy Indira Dewi, S.T., M.T
Dr. Ahmad Susanto, S.Pd., M.Pd
Dr. Zulfitria, S. Pd., M.Pd



BUKU REFERENSI

**METODE PEMBELAJARAN KREATIF
UNTUK ANAK BERBAKAT VISUAL ART**

“Visual Art Seni Lukis”

Dr. Happy Indira Dewi, S.T., M.T

Dr. Ahmad Susanto, S.Pd., M.Pd

Dr. Zulfitria, S. Pd., M.Pd



BUKU REFERENSI
METODE PEMBELAJARAN KREATIF
UNTUK ANAK BERBAKAT VISUAL ART
“Visual Art Seni Lukis”

Corresponding Author
happyvisualart@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada UM Jakarta Press

Penulis :

Dr. Happy Indira Dewi, S.T., M.T
Dr. Ahmad Susanto, S.Pd., M.Pd
Dr. Zulfitria, S. Pd., M.Pd

Editor :

Nur Budhi Cahyani, S.Sos

Desain sampul dan tata letak :

Yuniartha Respati Kurniawan, S. Sn

Diterbitkan oleh :



UM Jakarta Press

Universitas Muhammadiyah Jakarta Press
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. : 021-7492862, 7401894

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanda seizin tertulis dari Penerbit.

**UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hakekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa seizin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran ekonomi Pencipta sebagai mana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa seizin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran ekonomi Pencipta sebagai mana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagai mana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukakn dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat milyar rupiah).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan untuk Dunia Pendidikan Indonesia
terutama untuk,
Teknologi Pendidikan Bagi Anak Berbakat Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

Judul	i
Judul Utama	ii
Hak Cipta	iii
Persembahan	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	xii
Pendahuluan	xiii
BAGIAN 01 KEBIJAKAN PEMBELAJARAN ANAK	
BERBAKAT VISUAL ART	1
Bab 01 Kebijakan Pembelajaran Anak Berbakat Visual Art di Indonesia	3
Sejarah Pendidikan Anak Berbakat di Indonesia	3
Undang Undang dan Peraturan Pemerintah	4
Model Pendidikan Anak Berbakat di Indonesia	6
BAGIAN 02 PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK ANAK	
BERBAKAT VISUAL ART	11
Bab 02 Karakteristik Anak Berbakat Visual Art Visual Art	13
Anak berbakat visual art	15
Bab 03 Belajar dan Pembelajaran Kreatif Anak Berbakat Visual Art	21
Belajar	21
Pembelajaran	35
Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat	44
Model Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat	52
Bab 04 Metode Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat	56
Macam-macam Metode Pembelajaran	56
Metode Ceramah	53
Metode Demonstrasi	54
Metode Praktikum	57


Metode Proyek.....	57
Metode Pembelajaran Kreatif Anak Berbakat.....	63
BAGIAN 03 METODE PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK ANAK ..	
BERBAKAT: VISUAL ART SENI LUKIS.....	66
Bab 05 Studi Metode Pembelajaran Visual Art:	
Maestro Seni Lukis Hanafi.....	68
Maestro Hanafi: Transformasi Ide Hanafi Menjadi Karya....	68
Tahap Pengenalan.....	69
Tahap Pelatihan	72
Tahap Penilaian Oleh Maestro.....	76
Tahap Pameran Karya	77
Tahap Dokumentasi Karya	78
Bab 06 Metode Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat:	
Visual Art Seni Lukis.....	82

Tabel/ Gambar	No Tabel	KETERANGAN	Hal
Tabel 1	1.1	Undang Undang tentang Anak Berbakat	5
Table 2	1.2	Peraturan Pemerintah tentang Anak Berbakat	6
Gambar 1	1.1	Sistem penyelenggaraan pendidikan dan program pendidikan anak-anak berbakat	10
Gambar 2	2.1	Karya Seni Lukis dari Maestro Hanafi, Karya Keramik Maestro Keramik Widayanto, dan Karya Arsitektur dari Maestro Arsitektur Yori Anta	14
Gambar 3	2.2	Diagram Renzulli	15
Gambar 4	2.3	Karakteristik kepribadian dan Kondisi lingkungan yang dapat menyulitkan anak berbakat	17
Gambar 5	2.4	Diagram Bidang Keberbakatan	18
Gambar 6	3.1	Dampak Belajar Bagi Manusia	29
Gambar 7	3.2	Proses Belajar Mengajar	33
Gambar 8	5.1	Cara Kreatif Hanafi Mentransformasi Ide	69
Gambar 9	5.2	Profil Hanafi	70
Gambar 10	5.3	Bagan Karakteristik Hanafi Masa Keci	71
Gambar 11	5.4	Karya Hanafi	71
Gambar 12	5.5	Ruang-ruang di Studio Hanafi	72
Gambar 13	5.6	Media lukis yang dipersiapkan	72

Gambar 14	5.7	Belajar Menggambar dasar garis lurus horizontal, vertikal dan lingkaran di media kertas	73
Gambar 15	5.8	Belajar Menggambar dasar garis lurus, vertical dan lingkaran di satukan di media kertas	74
Gambar 16	5.9	Belajar menggambar dengan Maestro Hanafi tema bebas dengan media kertas dan cat air	75
Gambar 17	5.10	Belajar melukis dengan maestro di atas kanvas dengan cat aklirik warna warni	75
Gambar 18	5.11	Penilaian karya seni lukis oleh Maestro Hanafi dengan skala produk kreatif seni dari sumber Detroit Public School USA dalam Parke 1989	76
Gambar 19	5.12	Pameran Hasil Karya anak berbakat visual art	76
Gambar 20	5.13	Karya lukis tema alam karya anak gifted yang didokumentasikan untuk mengetahui perkembangan karyanya	77
Gambar 21	5.14	Karya lukis tema impian dan simbol anak gifted yang di dokumentasikan untuk mengetahui perkembangan karyanya	77
Gambar 22	5.15	Karya lukis tema abstrak anak gifted yang didokumentasikan untuk mengetahui perkembangan karyanya	78
Gambar 23	6.1	Skala produk kreatif seni dari sumber Detroit Public School USA dalam Parke 1989	82
Gambar 24	6.2	Model Metode Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat Visual Art: Seni Lukis	83



PENDAHULUAN



Buku referensi ini membahas tentang pembelajaran kreatif untuk anak berbakat visual art, khususnya seni lukis. Isi buku adalah hasil dari pengamatan ketua dan anggota penelitian Model Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat Visual Art, penelitian dari PDUPT Ristekdikti.

Diawali dengan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran untuk anak berbakat. Kajian teori dilengkapi dengan studi pembelajaran kreatif dari maestro seni lukis Hanafi. Dilengkapi dengan pembelajaran kreatif khusus untuk anak berbakat visual art.

Studi dan pengamatan proses seseorang Maestro Hanafi, memberi pembelajaran kepada anak-anak Gifted (IQ di atas 130, memiliki kreativitas tinggi, dan task commitment tinggi) dari Cugenang Gifted School Cianjur, mereka belajar melukis bersama Sang Maestro dan berkarya menghasilkan karya lukisan secara kreatif. Proses belajar dimulai dari pengenalan, pelatihan pemanasan sebelum melukis, berkarya mandiri, dan pameran hasil karya bersama.

BAGIAN 01

KEBIJAKAN PEMBELAJARAN ANAK BERBAKAT VISUAL ART

Bab 01

Kebijakan Pembelajaran Anak Berbakat Visual Art Indonesia

Sejarah Pendidikan Anak Berbakat Indonesia

GBHN dan Pelita IV (1983-1988) menyatakan secara lugas bahwa perhatian secara khusus harus diberikan kepada yang berkemampuan istimewa dan luar biasa. Untuk itu, dikaji suatu pilot project di Jakarta tahun 1980, dengan bermula dari identifikasi dan seleksi anak berbakat di empat puluh sekolah dasar dan belasan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum (1982) menjadi sampel identifikasi. Proses identifikasi ini melalui dua tahap, sebagai berikut:

1. Penjaringan umum dengan tujuan menjaring 20%-25% anak berbakat dari populasi sekolah, kemudian untuk disaring lebih cermat lagi. Penjaringan beranjak dari nominasi guru, nilai rapor dalam beberapa mata pelajaran dan tes intelegensi umum.
2. Proses seleksi, yang didasarkan atas baterai tes intelegensi dan kreativitas, serta skala perilaku siswa, yang harus diisi oleh guru, dan tes hasil belajar.

Sementara itu Badan Pengkajian dan Pengembangan Teknologi (BPPT) juga mengirim (sekitar 100 orang berbakat) ke luar negeri, untuk mencapai kesarjanaan. Selain itu, sejak tahun 1974 pemerintah telah menyediakan beasiswa bagi anak yang berkemampuan unggul, namun tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk melanjutkan pelajarannya. Namun, dari sampel

anak yang terakhir disebut ini, meskipun kriteria yang ditetapkan bagus, ternyata dalam implementasinya tidak menjangkau dengan cermat keberbakatannya.

Undang Undang dan Peraturan Pemerintah

Istilah yang melukiskan anak-anak berbakat, cerdas atau cemerlang yaitu genius, talented, gifted dan bright atau superior. Persamaan dari istilah-istilah tersebut adalah penyimpangan ke atas dari rata-rata. Sedangkan perbedaannya adalah:

1. Genius digunakan pada mereka yang memiliki kemampuan unggul berhasil mencapai prestasi yang luar biasa, memberikan sumbangan yang orisinal dan bermutu, serta mempunyai makna yang universal atau mantap.
2. Talented suatu bakat khusus yang tidak selalu menghasilkan prestasi yang luar biasa, tidak perlu orisinal atau dampak yang universal.
3. Gifted atau berbakat mempunyai kesamaan dengan genius, karena keduanya berkaitan dengan kualitas intelektual, namun berbakat belum tentu terwujud dalam suatu karya unggul yang mendapat pengakuan universal. Jadi tidak semua anak berbakat merupakan anak genius.
4. Bright atau superior merujuk pada karakteristik anak berintelegensi yang tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa, khususnya anak-anak berbakat memiliki landasan yuridis yang sangat kuat. Hal ini terdapat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 5 ayat (4) menyebutkan warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh Pendidikan khusus. Berikutnya pasal 8 ayat 2 menyatakan, "Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak

memperoleh perhatian khusus”.

Kemudian dalam pasal 32 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Tabel 1.1 Undang Undang tentang Anak Berbakat

Undang Undang tentang Anak Berbakat UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional,	Pasal 5 ayat (4) menyebutkan warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh Pendidikan khusus
	Pasal 8 ayat (2) menyatakan, “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”.
	Pasal 32 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Ketentuan diperjelas pada Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010, pasal 134 ayat (1) pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya, ayat (2) pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki po-

tensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lainnya.

Tabel 1.2. Peraturan Pemerintah tentang Anak Berbakat

<p>Peraturan Pemerintah tentang Anak Berbakat No. 17 tahun 2010, pasal 134</p>	<p>Ayat (1) pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya,</p>
	<p>Ayat (2) pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lainnya.</p>
<p>Peraturan Pemerintah tentang Anak Berbakat No. 17 tahun 2010, pasal 135</p>	<p>Ayat (2) Kondisi pendidikan anak berbakat di Indonesia adalah sebagai berikut, model layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berupa program percepatan dan/atau pengayaan</p>

Model Pendidikan Anak Berbakat di Indonesia

Fenomena di lapangan menunjukkan perkembangan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan potensi kecerdasan istimewa, khususnya pada jenjang SD belum mendapatkan perhatian yang serius, sehingga walaupun ada sekolah yang mencoba untuk memberi pembinaan pada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa lebih bersifat kemanusiaan atau kebijakan sepihak dari sekolah atau lembaga sendiri, tanpa memandang anak sebagai subyek yang memang selayaknya memiliki hak atas layanan yang relevan dengan kebutuhannya. Praktis karenanya, layanan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa tidak optimal.

Banyak anak-anak berbakat tidak menerima layanan pendidikan yang sesuai untuk mereka. Dengan mengabaikan untuk memberi mereka pendidikan yang layak yang harus diterima, akan membuat anak-anak berbakat tidak dapat tumbuh dan berkembang aspek bakat mereka.

Kerentanan (*vulnerability*) anak berbakat terletak dalam tingkat kemungkinan yang lebih tinggi akan ketegangan emosional dan konflik sosial yang memerlukan tingkat adaptasi yang tinggi agar tidak mengganggu kesehatan mental dan berfungsinya secara umum. Kerentanan ini tampak pada semua anak berbakat, tetapi kebanyakan dari mereka mampu menggunakan kekuatan intelektual unggul mereka untuk penyesuaian diri secara efektif. Namun, sebagian dari mereka kurang berhasil dalam penyesuaian diri ini disebabkan oleh konflik yang mereka alami.

Terdapat pula model atau sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak berbakat atau cemerlang adalah:

- a. Sekolah khusus

Dari sudut administrasi sekolah mudah diatur. Namun dari sudut anak banyak kerugiannya karena dengan mengikuti

pendidikan khusus, anak terlempar jauh dari lingkungan sosialnya dan menjadi anggota kelompok sosial khusus dan istimewa. Perkembangan aspek kepribadian sangat mengkhawatirkan karena kurangnya kemungkinan anak untuk mendefinisikan aspek-aspek kepribadian seluas-luasnya. Dalam hal ini bisa dicapai melalui pergaulan, nilai sebagai anggota masyarakat, ia akan mudah merasa sebagai anggota masyarakat dengan kelas dan tingkatan.

b. Kelas khusus

Pada model ini kurikulum dibuat khusus demikian pula dengan guru-gurunya. Keuntungannya ialah mudah mengatur pelaksanaannya dan pada murid sendiri merasa ada persaingan dengan teman-temannya yang seimbang kemampuannya dan jumlah pelajaran serta kecepatan dalam menyelesaikan suatu mata pelajaran bisa disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak. Kerugian akan terjadi pada anak-anak normal yang sebaya, sehingga proses sosialisasi di sekolah menjadi berkurang. Perlakuan istimewa oleh pihak sekolah dan guru-guru menimbulkan perasaan harga diri yang berlebihan. Karena dalam kenyataannya dia berada dalam kelas yang eksklusif, tersendiri dan sulit menyesuaikan diri.

c. Kelas terintegrasi

Cara ini bisa dilakukan di setiap sekolah karena anak berbakat mengikuti secara penuh acara di sekolah dan setelah itu memperoleh pelajaran tambahan dikelas khusus. Waktu belajarnya bertambah dan mata pelajaran dasar atau yang berhubungan dengan kemampuan khusus ditambah. Permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan model terintegrasi atau inklusi adalah bagaimana memberikan perhatian kepada setiap individu anak dalam setting kelas yang relatif beragam kemampuannya. Implikasi dari penerapan model ini adalah perlunya kurikulum yang fleksibel atau berdiferensi, yang bisa mengakomodasi

anak-anak normal maupun berbakat, dan guru-guru memiliki kesiapan atau kemampuan untuk melayani siswa yang memiliki keragaman karakteristik tersebut. Kerugian yang mungkin dialami anak:

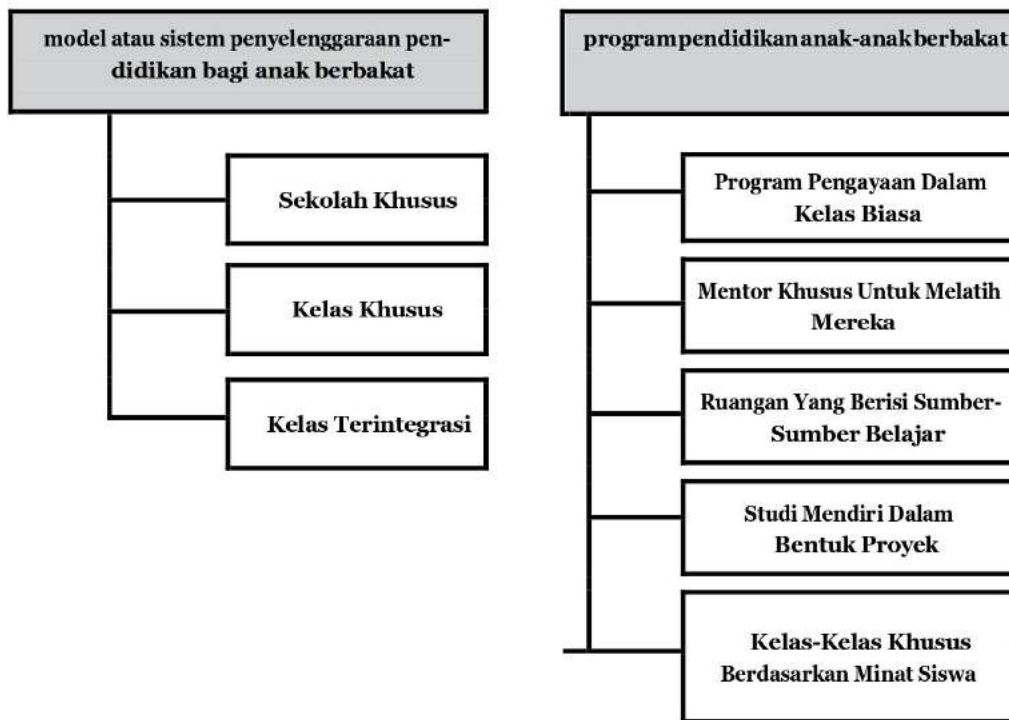
4. Berkurangnya waktu untuk melakukan kegiatan lain yang diperlukan untuk mengembangkan aspek kepribadiannya, misal pergaulan, olah raga dan kesenian.
5. Pada waktu anak mengikuti kelas biasa, ia merasa bosan dan pada anak-anak yang masih kecil, kemungkinan mengganggu teman-temannya bertambah.
6. Di kelas biasa anak tidak terlatih bersaing dan bekerja keras untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

Pada model ini anak mengikuti kelas biasa tetapi tidak seluruhnya dan ditambah dengan mengikuti kelas khusus. Jumlah jam pelajaran tetap dan hal ini menguntungkan anak sehingga ia masih mempunyai waktu untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya. Keuntungan lain jumlah jam belajar yang cukup lama di kelas khusus masih memperoleh kesempatan bersaing dengan teman-temannya yang mempunyai potensi berbeda.

Supriyadi (1992) dalam tulisannya mengemukakan bahwa program pendidikan anak-anak berbakat mungkin berupa :

- a. program pengayaan dalam kelas biasa;
- b. tersedianya guru tertentu yang bertugas sebagai konsultan bagi anak-anak berbakat;
- c. tersedianya ruangan yang berisi sumber-sumber belajar yang dapat mereka manfaatkan untuk pengayaan;
- d. tersedianya mentor khusus untuk melatih mereka dalam keterampilan-keterampilan tertentu, dan mentor ini bukan staf pengajar, melainkan ahli yang disewa oleh sekolah untuk kepentingan anak;
- e. studi mandiri dalam bentuk proyek, misalnya proyek penelitian tentang jenis bebatuan, flora, fauna, dll;

- f. kelas-kelas khusus berdasarkan minat siswa, misalnya kelas untuk mata pelajaran matematika, fisika, biologi, geografi, sejarah, drama, dan taxi.



Gambar 1.1. Sistem penyelenggaraan pendidikan dan program pendidikan anak-anak berbakat (Sumber: Conny dan Supriyadi)

Dalam tahap penerapan kebijakan publik diharapkan semua pihak terkait baik pemerintah, sekolah, keluarga dan masyarakat bisa saling bekerjasama agar permasalahan pendidikan di Indonesia dapat diatasi dengan baik. Selain itu sangat dibutuhkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga dan sekolah dapat bersama-sama mengusahakan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat, misalnya dengan memandu dan memupuk minat anak. Perlu diadakan pertemuan berkala antara guru-guru yang membimbing anak berbakat dengan orang tua anak berbakat untuk bersama-sama membicarakan dan membahas masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan keberbakatan anak. Dengan adanya Program Model Pembelajaran Visual Art maka anak berbakat akan terfasilitasi kebutuhan belajarnya. Dari

hasil tersebut kebijakan yang dikeluarkan akan sangat bermanfaat sebagai alternatif solusi pelayanan anak berbakat. Selanjutnya adalah evaluasi terhadap kebijakan yang dibuat. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada tahap akhir saja melainkan dilakukan pada seluruh proses kebijakan.

BAGIAN 02

PEMBELAJARAN KREATIF ANAK BERBAKAT VISUAL ART

Bab 02

Karakteristik Anak Berbakat Visual Art

Visual Art

“Visual Arts” adalah istilah modern tidak hanya untuk seni, namun untuk kategori seni yang lebih luas yang mencakup sejumlah disiplin artistik dari berbagai sub-kategori. Definisi seni visual biasanya meliputi seni rupa dan seni kontemporer. Kategori umum yaitu, seni rupa adalah seni visual meliputi kegiatan menggambar, melukis, seni grafis, patung dan kegiatan yang terkait dengan kegiatan di atas seperti seni grafis, penerangan naskah (Manuscript Illumination), ilustrasi buku, kaligrafi dan arsitektur. Sedangkan seni kontemporer yang mencakup sejumlah bentuk seni modern assemblage, collage, mixed-media, seni konseptual, instalasi, happenings dan performance art. Berikutnya seni dengan disiplin berbasis film seperti fotografi, seni video dan animasi, atau kombinasi keduanya. Kelompok kegiatan ini juga mencakup disiplin ilmu teknologi tinggi seperti grafik komputer dan cetakan giclee (giclee prints). Seni visual modern lainnya, adalah seni lingkungan atau darat yang baru, yang juga mencakup bentuk sementara seperti patung es / salju, dan (mungkin) seni graffiti (Visual Arts Definition, Meaning, History, Classification. [http:// www.visual-arts-cork.com/definitions/visual-art.htm](http://www.visual-arts-cork.com/definitions/visual-art.htm). Oktober 2019). Visual art diciptakan untuk merangsang pengalaman visual, ketika melihat dapat memancing perasaan yang melihatnya. (What Are the Visual Arts ? Shelley Esaak <https://www.thoughtco.com/what-are-the-visual-arts-182706>. Oktober 2019). Visual art adalah hasil karya dari kegiatan yang dapat memancing perasaan yang melihatnya. Seni

yang termasuk dalam visual art adalah seni lukis, seni grafis, seni patung, ilustrasi buku, kaligrafi, arsitektur, assemblage, collage, mixed-media, seni konseptual, instalasi, happenings dan performance art, fotografi, seni video dan animasi, grafik computer, cetakan giclee (giclee prints), seni lingkungan atau darat (seperti patung es), dan seni graffiti.



Gambar 2.1 Karya Seni Lukis dari Maestro Hanafi, Karya Keramik Maestro Keramik Widayanto, dan Karya Arsitektur dari Maestro Arsitektur Yori Antar (Sumber: Happy)

Anak Berbakat Visual Art

Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan ke-mampuan di atas rata-rata, kreatif dan memiliki komitmen yang tinggi (Renzulli dalam Munandar: 2012: 26).



Gambar 2.2 Diagram Renzulli
(<https://renzullilearning.com/sparkitivity/>)

Menurut Utami Munandar (2009) ada tiga faktor yang menyebabkan anak berbakat dalam keadaan rentan merupakan ciri kepribadian yang dapat menimbulkan kesulitan, menyebabkan ketegangan bagi anak berbakat yaitu:[8]

1. Karakteristik kepribadian yang menyebabkan kerentanan anak berbakat ialah:
 - a. Perfeksionisme
Dorongan dalam untuk mencapai kesempurnaan membuat siswa berbakat tidak putus asa dengan prestasinya yang tidak dapat memenuhi tujuan-tujuan pribadinya. Dorongan akan kesempurnaan ini dapat menyebabkan anak berbakat hanya mau memilih kegiatan tertentu jika ia yakin akan bisa berhasil. Kritik terhadap diri sendiri yang berlebihan dan taraf aspirasi yang tidak realitis membuat banyak anak berbakat diliputi rasa tidak mampu.
 - b. Kepekaan yang berlebihan (supersensitivity)
Sistem saraf yang super sensitif dari anak berbakat membuatnya lebih peka dalam pengamatan, menanggapi dirinya dan lingkungannya secara analitis dan kritis,

sehingga ia menjadi mudah tersinggung dan diliputi perasaan seperti dikucilkan. Anak kecil yang berbakat sering digambarkan sebagai anak yang hiperraktif dan perhatiannya mudah beralih

c. Kurang keterampilan sosial

Anak berbakat yang sulit menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, mereka lebih banyak menyendiri dan dapat dihinggapi rasa kesendirian dan kesunyian. Di lain pihak ada pula anak berbakat yang ingin populer dan menjadi pimpinan, hal ini dapat mengarah kekecenderungan untuk mendominasi kelompoknya.

Sosialisasi dini dari anak berbakat sangat penting bagi perkembangan mereka sebagai pemimpin masa depan. Mereka memerlukan bimbingan orang dewasa untuk membantu mereka belajar bagaimana berperanserta sebagai anggota kelompok, disamping juga memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

2. Kondisi lingkungan yang dapat menyulitkan anak berbakat ialah:

a. Isolasi sosial

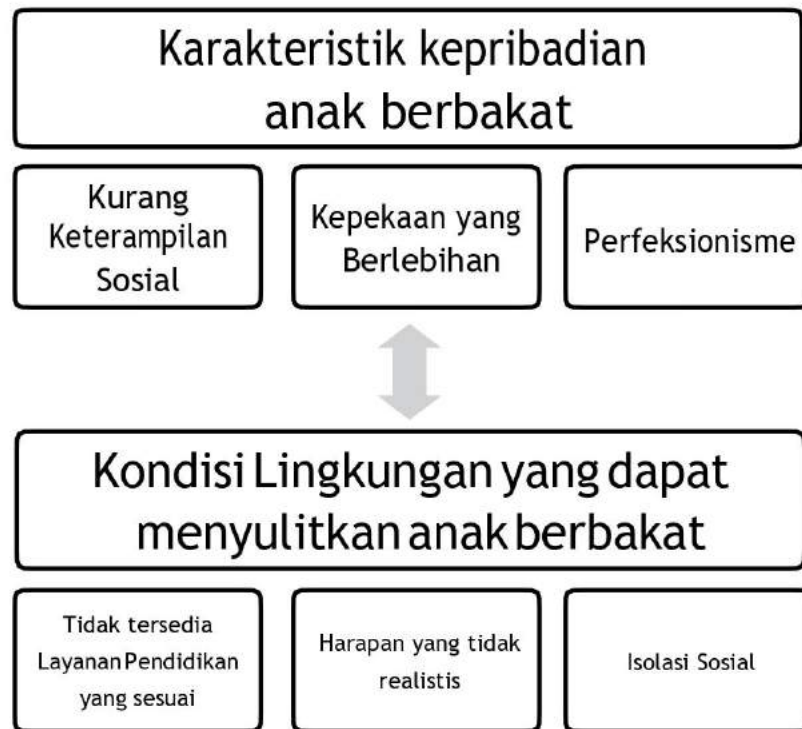
Karena kurang memahami ciri-ciri dan kebutuhan anak berbakat, orang dewasa dalam sikap dan perilaku mereka dapat menunjukkan sentimen atau penolakan terhadap anak berbakat. Demikian pula kelompok sebaya dapat memberi tekanan terhadap anggota kelompok yang menyimpang dari mayoritas, yang kreatif dan berbakat. Kondisi ini dapat menyebabkan anak berbakat mengalami isolasi sosial.

b. Harapan yang tidakrealistis

Harapan atau tuntutan yang tidak realistis terhadap anak berbakat dari pihak orang tua atau orang dewasa lainnya dapat terjadi karena dua hal:

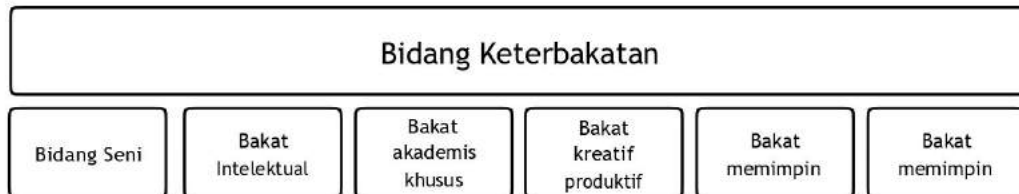
1) Kecenderungan untuk menggeneralisasi sehingga anak berbakat diharapkan/dituntut menonjol dalam semua bidang.

- 2) Pelibatan ego orang tua atau guru terhadap keberhasilan anak (ingin merasa bangga atas prestasi anak).
- c. Tidak tersedia pelayanan pendidikan yang sesuai
Ketidakpedulian terhadap kebutuhan anak berbakat dan penolakan terhadap hak-hak mereka menyebabkan masyarakat kurang memberikan kesempatan pendidikan yang sesuai bagi anak berbakat. Akibat dari keterlantaran ini ialah bahwa siswa berbakat harus menyelesaikan pendidikan formal mereka dalam sekolah yang lebih menekankan konformitas terhadap “yang rata-rata”. Dalam iklim sosial ini anak “berbeda”, hal ini dapat mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan mentalnya maupun terhadap pertumbuhan dan perkembangannya secara menyeluruh.



Gambar 2.3
Karakteristik kepribadiandan Kondisi lingkungan yang dapat menyulitkan anak berbakat (Sumber: Munandar)

Bidang keberbakatan yaitu bakat dalam bidang seni, bakat intelektual, bakat akademis khusus, bakat kreatif produktif, bakat memimpin, dan bakat psikomotor (United States Office of Education dalam Munandar: 2012:27-28).



Gambar 2.4

Diagram Bidang Keberbakatan(Sumber: United States Office of Education dalam Munandar: 2012:27-28)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa anak berbakat visual art sebagai anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, kreatif dan memiliki komitmen yang tinggi pada bidang visual art.

Bab 03

Belajar Dan Pembelajaran Kreatif Anak Berbakat Visual Art

Belajar

Kondisi Otak saat Belajar

Secara garis besarnya, gelombang otak manusia dikategorikan ke dalam 5 kategori/jenis, yaitu Gama Beta, Alpha, Theta, dan Delta. Kelima jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gama (25 hz - 40 hz):

Gelombang otak yang terjadi pada saat seseorang mengalami aktifitas mental yang sangat tinggi dengan kondisi kesadaran penuh. Misalnya: seseorang sedang berada di arena pertandingan, perebutan kejuaraan, sangat panik, histeris, dan ketakutan. Gelombang otak ini cukup berbahaya bagi otak.

2. Beta (12 hz - 25 hz):

Gelombang otak yang terjadi pada saat seseorang mengalami aktifitas mental yang terjaga penuh. Misalnya, berpikir, rasional, pemecahan masalah, dan keadaan berpikir. Frekuensi ini biasanya pikiran seseorang didominasi oleh logika. Saat seseorang berada di gelombang ini, otak kiri sedang aktif digunakan untuk berpikir, konsentrasi, dan sebagainya sehingga menyebabkan gelombangnya meninggi. Gelombang tinggi ini merangsang otak mengeluarkan hormon kortisol; dan norepinefrin yang menyebabkan cemas, khawatir, marah, dan stress. Akibat buruknya, beberapa gangguan penyakit mudah datang jika kita terlalu aktif di gelombang ini.

3. Alpha (8 hz – 12 hz);

Gelombang otak yang terjadi pada saat seseorang yang mengalami relaksasi atau mulai istirahat dengan tanda-tanda mata mulai menutup atau mulai mengantuk. Alpha adalah pikiran yang paling cocok untuk pemrograman bawah sadar.

Seseorang yang sedang rileks, melamun atau berkhayal gelombang otaknya berada dalam frekuensi ini. Kondisi ini merupakan pintu masuk atau keluarnya potensi dari alam bawah sadar anda. Anak-anak balita selalu berada dalam kondisi alfa. Itu sebabnya mereka mampu menyerap informasi secara cepat. Dalam kondisi gelombang ini, otak memproduksi hormon serotonin dan endorfin yang menyebabkan seseorang merasa tenang, nyaman dan bahagia. Gelombang alpha akan membuat imunitas tubuh meningkat, pembuluh darah terbuka lebar, detak jantung menjadi stabil, dan kapasitas indra kita meningkat.

4. Theta (4 hz – 8 hz)

Gelombang otak yang terjadi pada saat seseorang mengalami tidur ringan, atau sangat mengantuk. Misal saat trance, hypnosis, meditasi dalam, dan khusyu. Perlu diingat, gelombang alpha dan theta adalah gelombang pikiran bawah sadar. Oleh karena itu, anak-anak cepat sekali dalam belajar, imajinasi, mudah menerima informasi apa adanya. Pancaran frekuensi ini menunjukkan seseorang sedang dalam kondisi mimpi. Dalam kondisi ini, pikiran bisa menjadi sangat kreatif dan inspiratif. Seseorang akan menjadi khusyuk, rileks, pikiran hening dan intuisi pun muncul. Ini semua terjadi karena otak mengeluarkan hormon melatonin, catecholamine dan AVP (Arginine vasopressin).

5. Delta (0.5 hz – 4 hz)

Gelombang otak yang terjadi pada saat ketika Anda tertidur lelap, tanpa mimpi. Fase delta ini adalah fase istirahat bagi tubuh dan pikiran. Tubuh Anda melakukan proses penyembuhan diri, memperbaiki kerusakan jaringan, dan aktif memproduksi sel-sel baru saat Anda tertidur lelap. Frekuensi terendah ini muncul saat seseorang tertidur pulas tanpa mimpi, tidak sadar, tak bisa merasakan badan, dan tidak berpikir. Di gelombang ini otak mengeluarkan HGH (Human Growth Hormone/ hormon pertumbuhan) yang bisa membuat orang awet muda. Bila seseorang tidur dalam keadaan delta yang stabil, kualitas tidurnya sangat tinggi. Meski hanya beberapa menit, ia akan bangun dengan tubuh tetap merasa segar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kondisi otak saat belajar berada pada posisi otak pada gelombang beta. Di mana otak mengalami proses berpikir, penuh konsentrasi, dan pemecahan masalah, sehingga menyebabkan gelombangnya meninggi. Gelombang tinggi ini dapat berdampak pada timbulnya kecemasan, khawatir, marah, dan stress. Oleh karena itu, pada saat belajar, hendaknya dibarengi dengan perasaan rileks, tidak terpaksa, atau dalam kondisi tenang.

Perilaku Belajar

Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas respons baik yang berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Perilaku menurut Walgito (2005: 168) adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif, dan segi psikomotorik.

Adapun pengertian perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar. Belajar di sini dimaknai dengan

perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman.

Perilaku belajar juga dapat dimaknai sebagai perubahan yang relatif menetap pada perilaku yang terjadi sebagai akibat dari latihan atau pengalaman. Konsekuensi dari makna ini bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (practice) atau karena pengalaman (experience).

Pada pengertian latihan dibutuhkan usaha dari individu yang bersangkutan, sedangkan pada pengertian pengalaman usaha tersebut tidak tentu diperlukan. Ini mengandung arti bahwa dengan pengalaman seseorang atau individu dapat berubah perilakunya, di samping perubahan itu dapat disebabkan oleh karena latihan.

Skinner memberikan definisi belajar sebagai sebuah proses adaptasi perilaku yang progresif. Belajar sendiri merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya.

Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Namun demikian, meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, tapi tidak semua tingkah laku organisasi dapat dianggap belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa rujukan, disebut sebagai prinsip-prinsip belajar.

Di antara ciri-ciri perubahan perilaku khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

- 1) perubahan itu intensional;
- 2) perubahan itu positif dan aktif; dan
- 3) perubahan itu efektif dan fungsional.

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu dapat langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar.

Adapun wujud dari perilaku belajar dapat dilihat dari bentuk-bentuk perwujudan perilaku belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan;

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimuli yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperluka. Karena proses penyusutan inilah muncul suatu pola tingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis.

2. Keterampilan;

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot (neuro muscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Disamping itu, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus

dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik, melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.

3. Pengamatan;

Pengamatan adalah proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengamatan belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar, objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan pengertian yang salah pula. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian dan dukungan sosial.

4. Berpikir assosiatif dan daya ingat;

Secara sederhana dapat diartikan berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir assosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons.

5. Berpikir rasional dan kritis;

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan bagaimana (how) dan mengapa (why).

Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menetapkan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.

Sedangkan dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

6. Sikap;

Dalam arti yang sempit sikap diartikan sebagai pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap ini dapat kita anggap sebagai suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel bebas kemandirian.

7. Inhibisi;

Inhibisi secara ringkas dapat diartikan sebagai upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung.

Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variable bebas dukungan social.

8. Apresiasi;

Apresiasi pada dasarnya berarti suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau nilai sesuatu.

Dalam penerapannya apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur.

Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, music, lukis, drama, dan sebagainya. Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

Dengan demikian, pada dasarnya, seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap obyek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan obyek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut. Perwujudan perilaku belajar ini dapat mewakili variabel dukungan sosial.

9. Tingkah laku afektif;

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku semacam ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, dia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku belajar ini dapat meliputi faktor internal dan eksternal siswa. Secara internal faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi faktor fisiologis, seperti tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, sehingga dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam belajar. Faktor internal lainnya adalah faktor psikologis, yang meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Sedangkan yang termasuk kategori faktor eksternal adalah meliputi:

1. Lingkungan sosial;

Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan teman sekelas,

yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa sehingga menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan siswa itu sendiri, karena sifat-sifat dan pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai nantinya.

2. Lingkungan non sosial;

Sedangkan yang termasuk lingkungan non sosial adalah, meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Selain faktor eksternal dan internal di atas, terdapat faktor lain yang juga dianggap sangat menentukan keberhasilan perilaku belajar adalah faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa maupun guru dalam menunjang efektivitas dan efisiensi pada proses pembelajaran materi tertentu.

Proses Belajar

Belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi atau pengetahuan. Belajar adalah suatu proses yang menjadi dasar atau fundamental di dalam proses Pendidikan setiap individu. Dengan adanya belajar maka individu tersebut akan mengalami berbagai perubahan baik dalam tingkah laku, pengetahuan, pola pikir, keterampilan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupannya.

Belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga menyebabkan tingkah lakunya berbeda dari sebelum belajar dan sesudah

belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan karena adanya pengalaman baru, memiliki pengetahuan atau keterampilan setelah belajar, dan aktivitas berlatih

Belajar dapat berasal dari pengalaman, bacaan atau pengetahuan, pengamatan, aktivitas fisik dan yang lainnya. Untuk membentuk individu dengan karakter dan pengetahuan yang baik, maka diperlukan proses pembelajaran yang baik dan mengarah kepada hal-hal yang positif.

Menurut Ernest R. Hilgard bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh yang lainnya (Craft, Cremin, Burnard, & Chappell, 2007).

Di dalam bukunya *Theories of Learning* (1975), Hilgard & Bower mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, pematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya) (Liao, Chen, Chen, & Chang, 2018).

Oleh karena itu, melalui belajar ini, maka seseorang akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru. Dari aspek pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kemampuan berfikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berfikir seseorang menjadi lebih baik. Dengan pengetahuannya meningkat, maka akan meningkat juga kemampuan berpikir seseorang. Begitu juga sebaliknya, kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Selain aspek pengetahuan, melalui belajar dapat menanamkan konsep dan keterampilan seseorang. Keterampilan

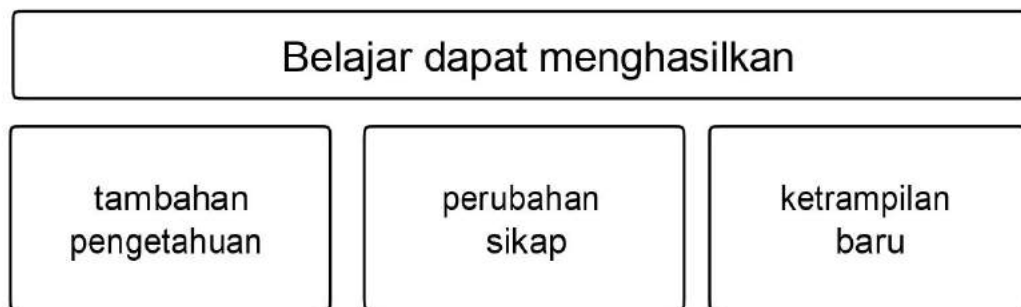
yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani.

Adapun yang dimaksud dengan keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan.

Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

Aspek lainnya hasil dari Kegiatan belajar adalah dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya.

Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir (Hod, Basil-Shachar, & Sagy, 2018).



Gambar 3.1 Dampak Belajar Bagi Manusia

Interaksi Belajar dan Mengajar

Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu intensitas edukatif antara guru dengan siswa, harus diusahakan sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Interaksi edukatif itu akan lebih bermakna, apabila antara guru sebagai pengajar dan

siswa sebagai subjek belajar (Gajda, Beghetto, & Karwowski, 2017).

Pandangan kegiatan interaksi belajar mengajar semacam ini akan lebih efektif dalam melakukannya apabila guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi lebih diarahkan untuk membantu dan memberikan motivasi serta bimbingan kepada siswa agar lebih aktif dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai satu proses yang mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Belajar selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks, hal ini karena proses belajar mengajar adalah proses dalam diri seseorang yang sulit dikatakan secara pasti. Yang jelas dalam proses belajar mengajar selalu terdapat aktifitas baik jasmani maupun rohani, dengan aktifitas itulah seseorang dikatakan belajar (Nasution: 2000: 15).

Secara umum belajar dapat diartikan proses perubahan tingkah laku, akibat intensitas individu dengan lingkungan. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ada beberapa langkah yang harus ditempuh, antara lain yaitu (Sudjana, 1995: 2):

1. Persiapan

Persiapan yang baik merupakan jaminan hasil dalam pelaksanaan. Oleh sebab itu setiap pengajar hendaknya mempersiapkan pelajarannya secara baik dan sungguh-sungguh.

Persiapan mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan diri sebelum ia melaksanakan pengajaran. Demikian halnya dengan perencanaan proses belajar mengajar yang merupakan tindakan yang telah ditetapkan sebelum aktifitas belajar mengajar dilaksanakan untuk merealisasikan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hakekat dari setiap proses belajar mengajar menuntut dipersiapkannya secara sistematis masing-masing komponen agar terjadi suatu proses belajar yang optimal bagi tercapainya suatu tujuan. Perencanaan dimaksudkan

merumuskan dan menetapkan interaksi sejumlah komponen dan variabel sehingga memungkinkan terselenggaranya pengajaran yang efektif. Adapun komponen dimaksud, menurut Sudjana, (1995:3) adalah:

- a. Tujuan Intruksional
- b. Bahan Pengajaran
- c. Kegiatan Belajar
- d. Metode dan Alat Bantu
- e. Evaluasi dan penilaian.

Mempersiapkan diri sebelum mengajar menurut lima komponen seperti di atas, akan membuat pengajar siap serta penuh percaya pada diri sendiri untuk memasuki ruangan kelas, karena pengajar telah mengetahui cara yang akan dipakai serta urutan mana yang akan digunakan untuk menjelaskan bahan pengajaran. Persiapan seperti itu perlu untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Pelaksanaan

Setelah persiapan dibuat, maka selanjutnya adalah dilaksanakannya proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar ada beberapa langkah-langkah di dalamnya, antara lain yaitu (Sudjana, 1995: 137):

- a. Tahapan Prainstruksional. Pada tahapan ini beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru antara lain yaitu; menanyakan kehadiran siswa, menanyakan kepada siswa sampai dimana materi sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi sebelumnya, mengulang materi yang lalu secara singkat dan mencakup semua aspek yang telah dibahasnya.

- b. Mengadakan Pretest. Guru mencoba menilai seberapa jauh murid memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan TIK.
- c. Tahapan Instruksional. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru antara lain yaitu; proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas, membahas materi, metode yang digunakan, media atau alat bantu serta menyimpulkan isi materi dan mencakup seluruh aspek yang ada.
- d. Mengadakan Post test. Guru mengadakan test kepada siswa, test ini diberikan setelah prose mengajar selesai, kegiatan ini sebagai ukuran berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

3. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dalam mengajar, jika gagal ia harus menengok kembali startegi belajar mengajar yang lalu, kalau berhasil maka harus dipertahankan dan selalu berusaha untuk lebih baik. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Oleh karena itu evaluasi haruslah dilakukan secara teratur agar dapat dilihat kemajuan atau perkembangan yang ada pada diri siswa.

Adapun teknik penilaian dapat berbentuk test, untuk menilai kemampuan siswa mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan serta bakat khusus dan bakat umum (intelengensi) yang dimiliki siswa.



Gambar 3.2 Proses Belajar Mengajar (Sumber Sudjana)

Pihak yang berperan pada proses belajar anak berbakat yaitu peran guru, peran orang tua, dan masyarakat, yaitu:

1. Peran Guru
 - a) Pertama-tama guru perlu memahami diri sendiri, karena anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru, tetapi juga bagaimana guru melakukannya, gurupun perlu memiliki pengertian tentang keterbakatan.
 - b) Guru hendaknya mengusahakan suatu lingkungan belajar sesuai dengan perkembangan yang unggul dari kemampuan-kemampuan anak.
 - c) Guru anak berbakat hendaknya lebih banyak memberikan tantangan daripada tekanan
 - d) Guru anak berbakat tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar siswa, tetapi lebih-lebih proses belajar.
 - e) Guru anak berbakat lebih baik memberikan umpan balik daripada penilaian
 - f) Guruanak berbakat harus menyediakanbeberapaalternatif strategi belajar
 - g) Guru hendaknya dapat menciptakan suasana di dalam kelas yang menunjang rasa harga diri anak serta dimana anak merasa aman dan berani mengambil resiko dalam menentukan pendapat dan keputusan.

2. Peran Orang Tua

Orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak berbakat istimewa :

- a) Memahami konsep keberbakatan istimewa
- b) Perludipahami bahwa anak yang memiliki potensi berbakat istimewa memerlukan dorongan psikologis maupun materil yang berbeda maka pengasuhannya diharapkan disesuaikan dengan karakteristik yang dimilikinya.
- c) Membuat komunikasi dengan pihak sekolah dalam mengembangkan pendidikan bagi anaknya.
- d) Mengembangkan lingkungan yang kondusif dalam proses pendidikan anak berbakat istimewa.

3. Masyarakat

Suatu masyarakat yang berdasarkan pada hukum yang adil, yang memungkinkan kondisi ekonomi dan psikologis baik bagi warga negaranya, merupakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan kreatifitas. Terdapat sembilan faktor sosiokultural yang kreatif:

- a) Tersedianya sarana kebudayaan
- b) Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan
- c) Penekanan pada “becoming” (menjadi) bukan sekedar hanya pada “being” (sekedar ada)
- d) Memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi
- e) Timbulnya kebebasan setelah pengalaman tekanan dan tindakan keras
- f) Keterbukaan terhadap kebudayaan yang berbeda, bahkan yang kontras.
- g) Toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen
- h) Adanya interaksi antara individu-individu yang berpengaruh
- i) Adanya insentif, penghargaan, atau hadiah

Pembelajaran

Kondisi Otak dan Fisik Saat Pembelajaran

Otak merupakan pusat pengendali setiap kegiatan yang berlangsung di dalam tubuh manusia, termasuk dalam kegiatan belajar. Dalam proses belajar, seseorang memperoleh informasi melalui alat indera yang selanjutnya informasi tersebut diteruskan ke otak melalui impuls-impuls saraf. Di dalam otak informasi yang diperoleh tersebut disimpan dalam memori, baik memori jangka pendek maupun memori jangka panjang.

Apabila suatu informasi dalam proses belajar diterima dengan baik maka penyimpanannya akan diteruskan ke memori jangka panjang sehingga apabila informasi tersebut dipanggil kembali, maka otak dapat dengan mudah menemukannya.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka pembelajaran secara fisik dapat mengubah otak. Pengalaman-pengalaman baru dapat memberikan rangsangan terhadap otak. Pengalaman baru dengan otak. Ketika otak menerima stimulus, proses komunikasi dari sel ke sel lain aktif (mengingat kembali fungsi dari sinapsis).

Jika otak merasa stimuli yang diterimanya itu tidak penting, maka informasi tersebut akan mendapat prioritas rendah. Namun sebaliknya, jika otak merasa stimuli yang diterimanya itu penting untuk ditempatkan dalam long term memory, maka potensi memori pun terjadi dan kuat.

Manusia belajar berawal dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Dari sejak kecil manusia sudah mendapat pengalaman dari lingkungan sekitar, misalnya keluarga. Trauma, stres, luka, makanan, gaya hidup juga sangat mempengaruhi.

Secara garis besarnya, otak manusia memiliki dua memori dasar yaitu memori jangka pendek dan jangka panjang. Informasi yang diterima pada memori jangka pendek akan diterima oleh panca indra yang kemudian akan dihapus setelah dipakai untuk kemudian digunakan guna mengolah informasi lainnya.

Memori jangka pendek memungkinkan kita untuk membuat hitungan sederhana di kepala atau mengingat nomor telepon seseorang cukup lama. Walaupun begitu selesai menelepon kita mungkin langsung melupakannya. Sedangkan memori jangka panjang secara fisik menyimpan memori jangka panjang ini disimpan di daerah otak yang disebut *celebral cortex* atau kulit luar otak.

Dalam kaitannya dengan kerja otak pada saat belajar ini, Pembelajaran yang optimal terjadi dalam sekuen yang terprediksi. Dalam tahapan pembelajaran, setiap saat guru harus dapat mengondisikan konsentrasi siswa yang sedang belajar, karena konsentrasi merupakan hal yang pokok dalam pembelajaran. Konsentrasi dibangun dari serangkaian proses dan kerja neuron otak yang rumit. Dari si pembelajar sendiri, konsentrasi dapat dilatih dengan latihan yang tekun dan tidak kenal lelah dan menentukan modalitas belajar.

Pada saat pembelajaran berlangsung otak manusia (peserta didik) dieksplorasi secara besar-besaran dan memaksimalkan fungsi kerja otak yang mampu sebagai pusat berfikir, berkreasi, berperadaban, dan beragama. Fakta yang terjadi sistem pendidikan saat ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk hanya mengoptimalkan belahan otak kiri saja. Tak ada ruang untuk berpikir lateral, berpikir alternatif, mencari jawaban yang bervariasi, terbuka, dan memandang ke arah yang lain.

Inilah fakta yang secara tak sadar para peserta didik maupun orang tua telah memasung potensi berpikir anak-anak dan menghambat pengembangan otaknya. Tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menerapkan sistem pendidikan yang memungkinkan optimalisasi seluruh otak sehingga penerimaan, pengelolaan, penyimpanan, dan penggunaan informasi terjadi secara efisien.

Penemuan neuroscience sangat bermanfaat bagi umat manusia, khususnya bagi dunia pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.

Kecerdasan sangat ditentukan oleh otak. Dengan memberikan stimulus-stimulus pendidikan yang tepat maka akan mencerdaskan otak. Atau dengan kata lain pendidikan itu seharusnya mampu mengembangkan seluruh potensi menjadi cerdas seperti dalam pembelajaran kecerdasan IQ, EQ, dan, SQ. Berdasarkan beberapa kajian tentang sel saraf pada otak manusia, bahwa sel saraf dapat tumbuh dan berkembang melalui media seni musik.(Chen & Liu, 2019)

Beberapa strategi untuk meningkatkan daya ingat dalam otak dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Lakukan teknik relaksasi secara teratur;
Salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan ingatan anda mungkin dengan secara sadar berusaha mengendorkan ketegangan seluruh otot tubuh sebelum mempelajari sesuatu yang baru.
2. Dengarkan musik klasik
Menurut penelitian orang yang sering mendengarkan music klasik terutama Mozart mengalami peningkatan kemampuan penalaran special temporal (Efek Mozart).
3. Manfaatkan kekuatan bercerita
Ingatan semantik kita berada dalam dunia kata-kata. Cerita memberikan skema atau naskah bagi kita untuk menandai informasi dalam ingatan kita. Gambaran yang konkret macam-macam atribut untuk mempermudah pembelajaran istirahat otak adalah 3 hingga 10 menit setelah 10 hingga 50 menit belajar.

Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran sendiri memiliki tujuan agar proses belajar mengajar lebih efektif mudah diterapkan.

Tetapi realitanya media pembelajaran sering terabaikan dengan alasan terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, dan tidak tersedianya biaya. Agar proses belajar mudah dan efisien, pendidik harus memilih media yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan di capai.

Media merupakan suatu alat atau sarana atau perangkat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajaran yang menjurus kearah terjadinya proses belajar.

Berikut macam macam media pembelajaran sederhana yang dapat memudahkan dalam pembelajaran, yaitu (Dahar, 1989: 49-57):

1. Gambar

Macam macam media pembelajaran sederhana gambar yang dimaksud di sini termasuk foto, lukisan/gambar, dan sketsa. Macam macam media pembelajaran ini bertujuan untuk penampilan berbagai jenis gambar ini adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa.

2. Gambar jadi

Macam macam media pembelajaran gambar jadi dapat diambil dari majalah, brosur, selebaran, dan lain-lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Gambar garis

Ciri utama dalam membuat gambar garis, yaitu adanya objek, aksi, atau situasi yang ingin dilukiskan. Dengan gambar garis siswa akan memahami pembelajaran melalui sketsa gambar.

4. Gambar diam

Macam macam media pembelajaran melalui media gambar diam adalah media visual berupa gambar yang dihasilkan melalui

proses fotografi, misalnya: foto, gambar, peta.

5. Gambar fotografi

Gambar fotografi diperoleh dari beberapa sumber, misalnya dari surat kabar, lukisan, kartun, ilustrasi, foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan tertentu. Terdapat lima macam gambar fotografi yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Gambar fotografi itu harus cukup memadai.
- b. Gambar-gambar harus memenuhi persyaratan artistik yang bermutu.
- c. Gambar fotografi untuk tujuan pengajaran harus cukup besar dan jelas.
- d. Validitas gambar, yaitu apakah gambar itu benar atau tidak.
- e. Memikat perhatian anak, ini cenderung kepada hal-hal yang diamatinya, misalnya, binatang, kereta api, kapal terbang dan sebagainya.

6. Peta dan globe

Macam macam media pembelajaran berikutnya adalah peta dan globe ini berfungsi untuk menyajikan data-data lokasi, seperti: keadaan permukaan (bumi, daratan, sungai sungai, gunung-gunung), dan tempat-tempat serta arah dan jarak.

Kelebihan lain dari peta dan globe, dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

- a. Memungkinkan siswa mengerti posisi dari kesatuan politik, daerah kepulauan dan lain lain.
- b. Merangsang minat siswa terhadap penduduk dan pengaruh-pengaruh geografis.
- c. Memungkinkan siswa memperoleh gambaran tentang imigrasi dan distribusi penduduk, tumbuh-tumbuhan dan kehidupan hewan, serta bentuk bumi yang sebenarnya.

7. Grafik

Macam macam media pembelajaran grafik adalah penggambaran data berangka, bertitik yang memperlihatkan

hubungan timbal balik sehingga membentuk informasi. Fungsi grafik adalah untuk menggambarkan data kuantitatif secara teliti dan menerangkan perkembangan.

Ada beberapa macam grafik, antara lain:

- a. Grafik batang, dibuat dengan menggunakan batang sebagai gambaran kelompok data secara vertikal atau horizontal.
- b. Grafik garis, digunakan untuk melukiskan kecenderungan-kecenderungan dan menghubungkan dua kelompok data, yang di dasarkan kepada dua skala pada sudut tegak lurus. Misalnya, grafik itu dapat menunjukkan hubungan tekanan dan temperatur jika volume gas di jaga agar tetap konstan.

8. Papan flanel

Macam macam media pembelajaran papan flanel merupakan media visual yang efektif untuk menyajikan pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Papan berlapis kain flanel ini dapat dilipat dan praktis. Gambar-gambar yang dapat dipasang dan dilepas dengan mudah, sehingga dapat dipakai berkali-kali.

9. Display

Display dapat dibuat sebagai media pembelajaran sederhana dengan cara pertama, memilih gambar yang sesuai dengan mata pelajaran. Kedua, gambar-gambar tersebut langsung ditempelkan pada papan buletin dengan menggunakan paku payung.

10. Relia

Macam macam media pembelajaran relia adalah benda nyata, yang tidak harus dihadirkan di ruang kelas tetapi siswa dapat melihat langsung ke objek, sehingga dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Contoh: Mempelajari keanekaragaman mahluk hidup.

11. Poster

Poster merupakan penggambaran yang ditujukan sebagai pemberitahuan, peringatan, maupun menarik perhatian dengan menyatukan gambar, warna, tulisan, dan kata-kata.

Poster yang baik harus dinamis, menonjolkan kualitas. Poster harus sederhana tidak memerlukan pemikiran bagi pengamat secara rinci, harus cukup kuat untuk menarik perhatian, bila tidak, akan hilang kegunaanya.

12. Bagan

Bagan merupakan presentasi berupa gambar grafis yang menginformasikan hubungan-hubungan. Misalnya: kronologis, jumlah, dan hierarki. Macam macam media pembelajaran yang baik, bagan haruslah: dapat dimengerti, sederhana dan lugas, serta mempunyai daya tarik.

Terdapat beberapa macam chart atau bagan yang biasa digunakan dalam pembelajaran untuk memudahkan otak mengingat, antara lain:

- a. Bagan Pohon (Tree Chart) Bagan pohon ibarat sebuah pohon terdiri dari batang, cabang-cabang, dan ranting-ranting. Sesuai dengan namanya, bagan pohon dikembangkan dari dasar yang terdiri atas beberapa akar menuju batang tunggal. Contohnya adalah bagan silsilah.
- b. Bagan Chart Klasifikasi digunakan untuk menjelaskan atau mengelompokkan objek, peristiwa dan taksonomi.
- c. Bagan Garis Waktu, menggambarkan hubungan kronologis antara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Garis waktu amat bermanfaat untuk meringkaskan urutan waktu dari serangkaian peristiwa.
- d. Bagan Alir (Flowchart) adalah bagan proses yang menunjukkan suatu urutan, proseddur atau aliran proses.

13. Herbarium

Herbarium adalah koleksi atau contoh tumbuhan yang telah dikeringkan atau diawetkan, diklarifikasi, dan direkatkan pada kertas dengan keterangan tertentu.

Proses Pembelajaran

Istilah pembelajaran mulai populer setelah lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20

Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru dan siswa untuk mengembangkan kreatifitas berpikir sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, dengan belajar ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa.

Sedangkan istilah pembelajaran menurut laman wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>), adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Secara umum pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik/siswa dengan pendidik/guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, definisi pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Atau mudahnya usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan mendapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Sudjana (2009: 66) setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik warga belajar dan pendidik sumber belajar yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Selanjutnya menurut Hamalik (2015: 57), pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.

Dari pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Hamalik di atas diperoleh tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa.
2. Pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.
3. Pembelajaran merupakan proses dalam membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan kebiasaan yang baik, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka kegiatan pembelajaran ini tidak akan dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu, mengarahkan, dan memfasilitasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran itu menjadi penting diperhatikan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala, (2011: 62) proses pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dari pengertian Sagala di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar. Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengelola proses belajar mengajar yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas belajar.

Menurut Sumiati dan Asra (2009: 4) peran guru dalam pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa setidaknya-tidaknya menjalankan tugas utama, berikut ini:

1. Merencanakan pembelajaran, yang terinci dalam empat sub kemampuan yaitu perumusan tujuan pembelajaran, penetapan materi pembelajaran, penetapan kegiatan belajar mengajar, penetapan metode dan media pembelajaran, penetapan alat evaluasi:
2. Pelaksanaan pengajaran yang termasuk di dalamnya adalah penilaian pencapaian tujuan pembelajaran:
3. Mengevaluasi pembelajaran dimana evaluasi ini merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan:
4. Memberikan umpan balik. Umpan balik mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias

siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pemberian sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat

Kreatif

Kreatif adalah sebuah pemahaman, sensitivitas dan apresiasi. Sehingga orang yang dikatakan kreatif adalah memiliki kemampuan kapasitas pemahaman, sensitivitas dan apresiasi. Berfikir kreatif merupakan berfikir divergen thinking yang memiliki ciri fleksibilitas, orijinilitas, fluency (keluwesan), keaslian dan kuantitas output.

Menurut Campbell (1986) menyatakan ada beberapa ciri orang kreatif antara lain:

1. Kelincahan mental (berfikir dari segala arah).
Kemampuan untuk bermain dengan ide, gagasan konsep, langkah-langkah, lambang-lambang, kata, angka, yang lebih khususnya berhubungan dengan ide-ide, gagasan dan sebagainya. Berfikir dari satu ide, gagasan menyebar kesegala arah, yakni berfikir mencari jawaban dengan mencari jawaban yang berbeda.
2. Fleksibilitas dan konseptual.
Kemampuan untuk secara spontan mengganti cara pandang, pendekatan kerja yang tak jalan.
3. Orientalis (berorientasi pada hal positif).
Kemampuan untuk mengeluarkan ide, gagasan, pemecahan, carakerja, yang tidak lazim yang jarang, bahkan mengejutkan.

4. Lebih menyukai kompleksitas dari pada simplisitas.
5. Latar belakang yang merangsang.
6. Kecakapan dalam banyak hal.

Kreatif dapat dirancang untuk memecahkan masalah, ekspresi kreatif, empati, hubungan sosial baik di sekolah maupun lingkungan lain. Selain itu orang kreatif selalu ingin tahu, suka mencoba, senang bermain, intuitif. Kreatif tidak harus seorang seniman, ilmuwan, penemu. Semua orang mempunyai kemampuan untuk menjadi pemikir-pemikir yang kreatif dan pemecah masalah. Yang dibutuhkan adalah pikiran yang penuh rasa ingin tahu, kesanggupan untuk mengambil resiko, dan dorongan untuk membuat segalanya.

Selain itu orang kreatif menggunakan pengetahuan yang kita semua miliki dengan membuat lompatan yang memungkinkan, mereka memandang segala sesuatu dengan cara yang baru.

Adapun tahap-tahap kreatifitas menurut Munandar (1998) adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
Meletakkan dasar, mempelajari latar, seluk beluk dan problematiknya
2. Konsentrasi
Inkubasi mengambil waktu, istirahat, waktu santai, melepaskan diri dari kesibukan
3. Iluminasi
Tahap mendapatkan ide gagasan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru
4. Verifikasi
Menghadapi memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja dan jawaban baru.

Para peserta didik dibimbing agar memiliki kemampuan kreatifitas, mampu berfikir kritis dan mampu memecahkan

masalah. Oleh karena itu, melalui proses belajar mengajar diupayakan tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Dosen perlu menyediakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek keluwesan, keaslian, dan kuantitas kreativitas yang dimiliki oleh para peserta didik.

Adapun prosedur mengembangkan kreatifitas sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan jenis masalah yang akan disajikan kepada peserta didik.
2. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan-keterampilan memecahkan masalah.
3. Memberikan ganjaran/hadiah bagi yang berhasil dalam belajar kreatif.

Tak dapat dipungkiri, jika praktik pembelajaran di perguruan tinggi kita dewasa ini masih cenderung bersifat memaksakan materi bahan ajar, bukan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi. Disamping itu metode pembelajaran yang ditetapkan juga membosankan, dan juga dalam kegiatan pembelajaran, dosen masih dominan sebagai pusat informasi, peserta didik hanya disuguhi ceramah tanpa memperhatikan peserta didik tersebut faham atau tidak, hal ini dikarenakan mengejar target materi bahan ajar dan perkuliahan selesai. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak bermakna bagi peserta didik dan tidak ditetapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pengembangan kreativitas pembelajaran akan menghasilkan peserta didik kreatif yang umumnya memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Kemampuan berpikir kreatif sebagai komponen kreativitas akan menghasilkan pembelajaran efektif atau lebih jauh mengembangkan daya nalar tinggi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan pembelajaran.

Pengembangan potensi kreatif peserta didik akan menghasilkan superior learning. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan memiliki motivasi intrinsik yang

tinggi dalam belajar dan memiliki daya dorong kuat, percaya diri, dan kemampuan berpikir tinggi. Juga pengembangan kemampuan berpikir divergent sebagai elemen kreatif akan memperbaiki sikap seseorang dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar atau cara yang ampuh mendorong seseorang belajar.

Dengan kata lain, kreativitas memberikan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan mendatang yang tidak menentu. Berpikir kreatif merupakan unsur penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil atau pendidikan bermutu dan keberhasilan dalam kehidupan.

Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang menuntut guru dapat memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa model dan strategi pembelajaran yang variatif, misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah dan sebagainya. Selain itu, pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang peserta didik agar dapat memunculkan kreatifitas, baik dalam konteks kreatif berfikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu.

Pengertian pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala (2011: 62) adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pengajar secara terprogram dalam desain konstruksional, untuk membuat peserta didik belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Sedangkan arti kreatif secara harfiah berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta. Kreatif (creative) dalam arti istilah berarti menggunakan hasil ciptaan/kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Berfikir kreatif mengandung proses mental, yang dipergunakan juga dalam bentuk berfikir seperti pengalaman, pengingatan kembali dan ekspresi.

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang menekankan kepada bagaimana guru atau tutor memfasilitasi kegiatan belajar, sehingga suasana belajar menjadi kondusif dan nyaman menuntut pendidik mengemas bahan pembelajaran, sehingga warga belajar juga dapat terangsang untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan menyenangkan.

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang variatif, misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah dan sebagainya.

Pembelajaran kreatif mengharuskan guru untuk mampu merangsang peserta didik memunculkan kreatifitas, baik dalam konteks kreatif berfikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu. Kreatif dalam berfikir merupakan kemampuan imajinatif namun rasional. Berfikir kreatif selalu berawal dari berfikir kritis yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik. Tak seorangpun akan mengingkari bahwa kemampuan dan ciri-ciri kepribadian sampai tingkat tertentu dipengaruhi oleh oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (press) dalam pengembangan kreatifitas anak.

Kreativitas merupakan kegiatan yang mendatangkan hasil yang bersifat: 1) Baru: inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh dan mengejutkan; 2) Berguna: lebih enak, praktis, mempermudah, memperlancar, mengembangkan, mendidik memecahkan masalah, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang baik; 3) Dapat dipahami, kreatif dalam berfikir merupakan kemampuan imajinatif namun rasional. Berfikir kreatif selalu berawal dari berfikir kritis yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik.

Erakinimenuntut oranguntukselalubelajardanmemikirkan cara-cara baru dalam menghadapi persoalan kehidupan. Persoalan hidup yang ditemukan di lingkungan keluarga, masyarakat, atau bangsa semakin kompleks dan menuntut kita berpikir kreatif dan divergent dalam menyelesaikannya. Dalam merespons perkembangankehidupanyang cepat(ilmudanteknologi), Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang teknokrat kreatif.

Kreativitas merupakan ‘kekayaan pribadi’ yang diwujudkan dalam sikap atau karakter, seperti fleksibel, terbuka, keinginan mencoba sesuatu, keteguhan, serta kemampuan menjabarkan gagasan dan kemampuan mengenal diri sendiri secara realistis.

Dalam konteks pembelajaran kreatif dimaksudkan adalah cara pendidik mengajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih caranya sendiri dalam belajar dan bertanya. Dalam artian pendidik memberi kebebasan kepada pesertadidik untuk belajarsecaramandiri dengancarayang kreatif.

Model Pembelajaran Kreatif

Model pembelajaran kreatif adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan pemahaman berbagai sumber. Model pembelajaran Kreatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu dosen dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar peserta didik yang diharapkan oleh pendidik dapat meningkat.

Adapun proses pembelajaran kreatif yang hendaknya dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, hendaknya memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru dan sistem pembelajaran kreatif merupakan syarat untuk melahirkan kreatifitas dalam pembelajaran. Guru kreatifialah seorang yang menguasai keilmuan dan memiliki otonomi di kelas (pembelajaran).

2. Guru hendaknya kreatif dalam menetapkan tujuan, maksud, membangun kemampuan dasar, mendorong pencapaian pengetahuan tertentu, menstimulasi keingintahuan dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong percaya diri dan berani mengambil risiko.
3. Fokus pada penguasaan ilmu dan kompetisi, mendukung pandangan positif, memberikan keseimbangan dan kesempatan memilih dan menemukan, serta mengembangkan pengelolaan diri (kemampuan atau keterampilan metakognitif), menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk memfasilitasi lahirnya tampilan kreatif, membangun lingkungan yang kondusif terhadap tumbuhnya kreativitas, dan mendorong imajinasi dan fantasi.
4. Guru yang kreatif akan memberikan inspirasi kreatif kepada peserta didik, fleksibel, luas pengetahuannya dalam menyajikan materi dan menemukan cara penyajian kepada peserta didik. Guru kreatif mampu membangun hubungan menyenangkan dan dengan konsisten mengembangkan berpikir divergent di kalangan peserta didiknya.
5. Guru yang kreatif juga bersikap kritis dalam relasi dengan koleganya. Guru yang kreatif juga suka mengembangkan kritik terhadap dirinya, sikap dan perasaan tidak sepatutnya (kritis) terhadap sistem yang berlaku. Guru yang kreatif senantiasa memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik kepada tujuan.
6. Guru yang kreatif memiliki sensitivitas dan kesadaran terhadap situasi. Guru kreatif melawan setiap sikap dan tindakan yang menghina atau mengecilkan peserta didiknya. Guru kreatif akan muncul di suatu lingkungan termasuk lingkungan sekolah manakala sistem dan metode pendidikan kreatif tumbuh.
7. Guru yang kreatif senantiasa memegang teguh pada sistem dan metode pembelajaran yang kreatif akan memberikan

peluang atau kebebasan kepada warga sekolah (guru, peserta didik, staf) mengekspresikan kreativitas mereka.

Demikian beberapa prinsip yang hendaknya senantiasa diterapkan pada sekolah yang menghendaki peserta didiknya memiliki kemampuan berpikir kreatif. Apabila sistem dan metode pembelajaran yang kreatif diterapkan di sekolah akan, maka akan melibatkan berbagai pihak dalam dialog kreatif dan pembuatan keputusan kreatif. Sistem dan metode pembelajaran yang kreatif akan menjadi sumber inspirasi, memberi akses, waktu, sumber, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melakukan eksperimen dan berbeda pandangan (konflik).

Sebagaimana sudah kita maklumi bersama, bahwa kreativitas merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Kreativitas diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, dalam kehidupan bermasyarakat, dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kreativitas terkait langsung dengan produktivitas dan merupakan bagian esensial dalam pemecahan masalah (Amponsah, Kwesi, & Ernest, 2019). Jadi, kreativitas dan produktivitas merupakan hal hal yang saling berkaitan dan dalam proses pembelajaran hal tersebut harus ditumbuhkan secara bersamaan.

Awalnya model pembelajaran kreatif khusus dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra. Namun pada perkembangan kemudian, dengan berbagai modifikasi, model ini dapat digunakan untuk pembelajaran berbagai bidang studi.

Jika pada awalnya model ini disebut sebagai strategi kreatif produktif disebut dengan strategi strata. Kemudian dengan berbagai starategi ini disebut dengan pembelajaran kreatif produktif (Depdiknas, 2005).

Pembelajaran Kreatif Produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas

proses belajar mengajar. Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif dan kreatif (CBSA) yang juga dikenal dengan strategi inkuiri, pembelajaran konstruktif, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif.

Strategi pembelajaran inkuiri menekan kepada proses mencari dan menemukan. Pembelajaran inkuiri merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui prosesberpikirsecarasistematis (Amponsahetal., 2019). Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa.

Menurut Gajda, et. al. mengemukakan konstruktif merupakan proses pembelajaran yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkannya. Manusia harus mengkonstruksikannya terlebih dahulu pengetahuan itu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata (Gajda, Beghetto, & Karwowski, 2017).

Menurut Solihatin (2012: 161) model pembelajaran kreatif produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Sedangkan menurut Zulkifli (2011: 1) model pembelajaran kreatif produktif merangsang siswa untuk lancar dan luwes dalam berfikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran yang disertai usaha-usaha yang dapat menciptakan suasana yang bermakna.

Model Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat

Desain Pembelajaran Kreatif Anak Berbakat

Mengingat keberbedaan yang dimiliki anak berbakat ini, maka desain pembelajaran yang seharusnya mereka terima adalah:

- 1) Kurikulum yang terdiferensiasi, yang memiliki tingkat fleksibilitas tinggi, sehinggammemungkinkan anak gifted ini melakukan proses pembelajaran dengan tidak terikat pada jenjang dan kelas tertentu untuk masa yang lama;
- 2) Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam tulisannya Idrus (2001) menyatakan bahwa lingkungan belajar bukan hanya sekadar lingkungan fisik yang terdiri dan penataan ruang, kursi, meja, papan dan alat bantu lain yang berada di kelas, ataupun yang berada di luar kelas, namun juga lingkungan emosional berupa interaksi antara pendidik-siswa, siswa-siswa. Sebagai pendidikan komponen lingkungan tersebut hams dapat dikembangkan agar siswa dapat belajar dengan senang di kelas.

Terkait dengan penciptaan lingkungan belajar kondusif ini, Gallagher (Gallagher, 1985) mengemukakan beberapa hal yang terkait dengan upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak berbakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan program pengayaan, dalam hal ini guru memberikan materi atau pelajaran khusus dalam rangka membantu perkembangan anak.
- 2) Menugaskan “guru konsultan”, yaitu guru yang memiliki keterampilan khusus untuk memberikan materi atau pelajaran yang tepat kepada anak.
- 3) Menyediakanruang sumber(laboratorium), di manaanakdapat mengembangkan keterampilan atau kemampuan tertentu.

- 4) Menggunakan mentor (resource person), warga masyarakat yang memiliki keterampilan atau kompetensi dalam hal tertentu yang sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan anak, seperti ilmuwan, dan seniman
- 5) Memberikan latihan kepada anak untuk melakukan studi mandiri (independent study), seperti melakukan penelitian tentang transportasi.
- 6) Menyediakan kelas-kelas khusus berdasarkan minat siswa, seperti kelas fisika, biologi, matematika, kimia, sejarah, dan seni.
- 7) Menciptakan iklim kelas yang mengundang atau mendorong anak untuk belajar secara inquiry (terdapat gambar-gambar, buku-buku, alat-alat musik, dsb.).
- 8) Menggunakan pengajaran tematik yang bersifat kontekstual.
- 9) Mengembangkan cakupan materi pelajaran secara luas.
- 10) Menyediakan pusat-pusat kegiatan untuk mengerjakan tugas-tugas atau pengembangan diri.
- 11) Menyiapkan tempat duduk (kursi meja) yang dapat dirubah posisinya secara fleksibel.
- 12) Menyiapkan materi pelajaran atau kegiatan khusus bagi siswa yang dapat mengerjakan atau menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari yang lain.
- 13) Menciptakan suasana ruangan kelas yang menyenangkan, seperti penggunaan musik untuk menyertai anak belajar.
- 14) Menghadirkan guru yang memang profesional dalam membina anak-anak berbakat. Selama ini dalam sekolah-sekolah umum jarang atau bahkan tidak memiliki guru yang memiliki kemampuan untuk membimbing anak dengan kemampuan keberbakatan. Guru atau pembimbing yang qualified akan memungkinkan potensi keberbakatan berkembang secara optimal.

Model pembelajaran untuk anak berbakat antara lain:

1. Model Akselerasi atau percepatan
Akselerasi tidak hanya diartikan sebagai cara untuk

mempercepat penyelesaian studi agar lulus lebih awal, tetapi lebih menekankan kepada kebutuhan belajar siswa berbakat agar meningkatkan produktivitas, efisiensi dan eektivitas belajar mereka, percepatan yang terjadi dalam belajar tanpa intervensi pendidikan dan mengurangi kebosanan atau kejenuhan dalam belajar. Model akselarasi dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, meliputi:

2. Loncat kelas

Usia mental para anak berbakat lebih tinggi dari usia sebenarnya, maka mudah timbul perasaan tidak puas belajar bersama dengan anak-anak seumurnya. Meskipun banyak aspek perkembangan lain pada anak ternyata memang lebih maju daripada anak-anak seumurnya misal aspek sosial. Akan tetapi cara percepatan dengan meloncat anak pada kelas-kelas yang lebih tinggi dianggap kurang baik, antara lain karena mempermudah timbulnya masalah-masalah penyesuaian, baik di sekolah, dirumah maupun dilingkungan sosialnya. Kecuali norma yang dipakai adalah norma yang diikuti bukan norma dari anak berbakat itu sendiri.

3. Percepatan melalui pelayanan individual

Cara ini tergolong cara yang baik karena diberikan berdasarkan keadaan, kebutuhan dan kemampuan anak itu sendiri. Kesulitannya ialah pengaturan andsminitrasi sekolah yang meliputi pengaturan-pengaturan tenaga pengajar karena hanya memberikan pelajaran secara individual kepada anak. Pada anak sendiri dikhawatirkan akan timbul kesulitan dalam penyesuai diri, baik sosial maupun emosional karena terbatasnya hubungan-hubungan sosial dengan teman-teman sebaya.

4. Mengikuti pembelajaran di kelas yang lebih tinggi

Siswa memiliki peluang untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang diprogramkan di kelas yang lebih tinggi.

Pelung yang diberikan itu dapat mempercepat penyelesaian studi siswa.

5. Model Pengayaan

Melayani siswa yang memiliki kemampuan unggul, dapat dilakukan dengan program pengayaan yaitu memberikan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan bidang studi yang diterimanya. Model pengayaan ini dapat memenuhi harapan atau kebutuhan siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya, dengan tidak memisahkan mereka dari teman-teman sekelasnya.

6. Model Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan

Siswa yang diidentifikasi berbakat dari semua tingkat kelas yang sama di suatu sekolah dikelompokkan ke dalam satu kelas. Kelompok tersebut terdapat lima atau delapan anak. Jika lebih dari delapan anak sebaiknya mereka dikelompokkan menjadi dua kelompok. Setiap kelompok dibimbing oleh guru yang memiliki kemampuan atau keterampilan khusus untuk mengajar atau membimbing para siswa yang berkemampuan luar biasa.

Bab 04

Metode Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat

Macam-macam Metode Pembelajaran

Salah satu komponen utama pada strategi instruksional di luar urutan kegiatan instruksional adalah sistem yang membutuhkan metode, media dan alat, dan alokasi waktu.

Metode instruksional banyak macamnya. Pendesain instruksional perlu memilih salah satu atau beberapa metode yang sesuai untuk tujuan instruksional yang telah ditentukan. Metode instruksional mengerjakan sebagai cara menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi atau materi instruksional untuk peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai metode berikut ini biasa digunakan pengajar dalam kegiatan instruksional Atwi Suparman, dkk (1997) menjelaskan seluruh jenis model pembelajaran interaktif yang dapat dipilih oleh pendesain instruksional dalam metode metode yang sesuai untuk setiap tujuan instruksional yang tergolong dalam kategori bantuan informasi, belajar melalui pengalaman dan pemecahan masalah. Sebagian lebih lanjut mengundang tanpa sebagai berikut.

Metode Ceramah

Metode ceramah berbentuk penjelasan pengajar untuk pesernta didik dan biasanya diikuti dengan tanya-jawab tentang isi pelajaran yang belum jelas. Yang perlu dipersiapkan pengajar daftar topik yang akan diuraikan dan media visual yang sederhana. Dan metode ini tepat diterapkan bila :

- a. Instruksional baru dimulai
- b. Waktu terbatas, sedangkan informasi yang akan disampaikan

- c. Jumlah pengajar sedikit, sedangkan jumlah peserta didik banyak
Tetapi metode ini juga memiliki keterbatasan sebagai berikut :
 - a. Partisipasi peserta didik rendah;
 - b. Kemajuan peserta didik sulit dipantau; Perhatian dan minat peserta didik tidak dapat dipantau

Metode Demonstrasi

Metode mengambil bentuk sebagai contoh pelaksanaan suatu keterampilan atau proses kegiatan. Penggunaan metode ini mengharuskan ada beberapa keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melakukan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sebenarnya. Keahlian mendemonstrasikan ini harus dimiliki oleh dosen atau orang lain yang dipilih oleh dosen. Setelah demonstrasi, peserta didik diberi kesempatan latihan atau proses yang sama di bawah supervisi pengajar

Metode demonstrasi dapat digunakan jika:

- a. Suatu kegiatan instruksional menantang formal, magang, atau latihan kerja
- b. Materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak psikomotor, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan, bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan
- c. Pengajar bermaksud menggantikan dan menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut kegiatan sesuatu prosedur maupun dasar teorinya
- d. Pengajar bermaksud menunjukkan sesuatu standar penampilan

Penampilan yang sulit, metode yang bisa membantu orang, tidak hanya ahli dalam mendemonstrasikan keterampilan atau prosedur yang akan digunakan, tetapi juga mampu menjelaskan setiap langkah yang didemonstrasikannya secara verbal.

Metode penampilan

Metode penampilan berbentuk pelaksanaan praktik oleh peserta didik di bawah supervisi dan dekat oleh pengajar. Praktik tersebut dilaksanakan atas dasar penjelasan atau demonstrasi yang telah diterima atau diamati peserta didik.

Untuk menggunakan metode ini, pengajar harus:

- a. Memberikan penjelasan yang cukup kepada peserta didik selama peserta didik berpraktik.
- b. Melakukan tindakan pengamanan sebelum kegiatan praktik dimulai untuk keselamatan peserta didik dan alat-alat yang digunakan.

Metode penampilan tepat digunakan bila:

- a. Pelajaran telah mencapai tingkat lanjutan.
- b. Kegiatan instruksional bersifat formal, latihan kerja, atau magang.
- c. Peserta didik mendapatkan kemungkinan untuk menerapkan apa yang dipelajarinya kedalam situasi sesungguhnya.
- d. Kondisi praktis sama dengan kondisi kerja.
- e. Dapat disediakan supervisi dan bimbingan kepada peserta didik secara dekat selama praktik.

Kesulitan penggunaan metode ini adalah:

- a. Membutuhkan waktu panjang, karena peserta didik harus mendapat kesempatan berpraktik sampai bagus.
- b. Membutuhkan fasilitas dan alat khusus yang mungkin mahal, sulit diperoleh, dan dipelihara secara terus-menerus.
- c. Membutuhkan pengajar yang lebih banyak, karena setiap pengajarnya dapat membantu sejumlah kecil peserta didik.

Metode Kegiatan Instruksional Terprogram

Metode kegiatan instruksional menggunakan bahan instruksional yang disiapkan secara khusus. Isi pelajaran

didalamnya harus dipecah menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti umpan baik dengan segera. Peserta didik mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.

Untuk menggunakan metode ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut

- a. Peserta didik harus benar-benar memiliki seluruh seluruh bahan, alat-alat dan perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pelajaran tersebut.
- b. Peserta didik harus benar-benar tahu bahwa bahwa bahan itu bukan tes respons yang harus dibuat peserta didik selama proses belajar, bukan untuk dijadikan dasar penilaian dalam mata pelajaran tersebut.
- c. Tersedia sumber yang dapat membantu peserta didik bila mengalami kesulitan.
- d. Secara periodik, peserta didik harus dicek kemampuannya untuk membuatnya benar benar belajar.

Metode ini diterapkan untuk:

- a. Semua tahap belajar, dan permulaan sampai dengan proses akhir belajar peserta didik.
- b. Pelajaran formal, belajar jarak jauh, dan magang.
- d. Mengatasi kesulitan perbedaan individual.
- e. Mempermudah peserta didik belajar dalam waktu yang diinginkan.

Akan tetapi, metode ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut.

1. Bahan belajar yang telah telah dikembangkan dengan membuat baik membuat setiap peserta didik melalui urutan kegiatan belajar yang sama. Hal ini membuat metode ini kurang fleksibel.
2. Biaya pengembangannya tinggi.
3. Peserta didik kurang mendapat interaksi sosial.

Metode Simulasi

Metode ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya.

Untuk menggunakan metode simulasi perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Pada tahap permulaan proses belajar, diperlukan tingkat dibawah realitas. Peserta didik diharapkan mengidentifikasi lokasi tujuan, sifat-sifat benda, tindakan yang sesuai dengan kondisi tertentu, dan sebagainya.
- b. Pada tahap pertengahan proses belajar, diperlukan tingkat realitas yang memadai. Peserta didik diharapkan dapat mempelajari sesuatu dalam kaitannya dengan pengetahuan yang lebih luas dan memulai mengkoordinasikan keterampilan-keterampilan.
- c. Pada tahap akhir diperlukan tingkat realitas yang tinggi.
- d. Peserta didik diharapkan dapat melakukan pekerjaan seperti seharusnya.

Metode ini sesuai untuk diterapkan pada :

- a. Semua tahap belajar.
- b. Pendidikan formal atau magang.
- c. Memberikan kejadian-kejadian yang analogis.
- d. Memungkinkan praktik dan umpan balik dengan risiko kecil.
- e. Diprogram sebagai alat pelajaran mandiri.

Akan tetapi, metode simulasi mempunyai kelemahan sebagai berikut :

- a. Biaya pengembangannya tinggi dan perlu waktu lama.
- b. Fasilitas dan alat-alat khusus yang dibutuhkan mungkin sulit diperoleh serta mahal harga dan pemeliharaannya.
- c. Risiko peserta didik atau pengajar tinggi.

Metode Computer-Assisted Learning (CAL)

Metode ini berbentuk suatu seri kegiatan belajar yang sangat berstruktur dengan menggunakan komputer. Isi pelajaran dimunculkan oleh komputer dalam bentuk masalah. Peserta didik diminta memberikan jawaban atau pemecahan masalah melalui komputer pula dan seketika itu juga jawaban peserta didik diproses secara elektronik. Selang satu atau beberapa detik kemudian, peserta didik mendapat umpan balik tentang jawabannya. CAL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk maju menurut kecepatan mereka masing-masing.

Metode ini dapat digunakan pada setiap tingkat pengetahuan dan yang sederhana sampai yang paling kompleks.

Kesulitan penggunaan metode ini:

- a. Pengembangan program CAL membutuhkan biaya tinggi dan waktu lama.
- b. Pengadaan dan pemeliharaan alat mahal

Metode Praktikum

Metode Praktikum

Metode praktikum berbentuk pemberian tugas kepada peserta didik untuk menyelesaikan suatu proyek dengan berpraktik dan menggunakan instrumen tertentu.

Metode Proyek

Metode Proyek

Metode proyek berbentuk pemberian suatu tugas kepada semua peserta didik untuk dikerjakan secara individual. Laporan penyelesaian dituangkan dalam bentuk makalah.

A. Metode Seminar

Metode seminar berbentuk kegiatan belajar bagi sekelompok peserta didik untuk membahas topik atau masalah tertentu. Setiap anggota seminar diharapkan aktif berpartisipasi. Penyelesaian

tugas membahas topik atau masalah tersebut menjadi tanggung jawab anggotaseminar, sedangkan bertindak sebagai narasumber.

B. Metode Simposium

Metode simposium menengahkan suatu seri ceramah mengenai berbagai kelompok topik dalam bidang tertentu. Ceramah tersebut diberikan oleh beberapa ahli.

C. Metode karyawisata

Menurut Husnah (2013), pembelajaran melalui karyawisata adalah pembelajaran dengan membawa peserta didik mempelajari bahan-bahan (sumber-sumber) belajar di luar kelas dengan maksud agar peserta didik lebih memahami serta memiliki wawasan yang luas tentang bahan ajar yang dipelajarinya di dalam kelas.

Metode karyawisata juga diungkapkan oleh Haryono (2013) yang menyatakan bahwa metode karyawisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada objek yang akan dipelajari di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata.

a. Beberapa keuntungan dari kegiatan study tour menurut Husamah, yaitu:

- 1) Peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga proses belajar lebih bermakna
- 2) Membangkitkan minat peserta didik untuk menyelidiki dan mempelajari sesuatu
- 3) Memperkaya dan menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh peserta didik di dalam kelas
- 4) Mendorong belajar dengan pengamatan sendiri
- 5) Memberikan pemahaman terhadap lingkungan sekitar
- 6) Melatih seni hidup Bersama dan tanggung jawab Bersama
- 7) Menciptakan kepribadian yang komplet bagi guru dan peserta didik serta mengintegrasikan pengajaran di kelas dengan kehidupan dunia nyata (realita di masyarakat)

- 8) Memberikan motivasi untuk penelitian dan penemuan baru, dan
 - 9) Memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar
- b. Adapula kelemahan dari metode tersebut :
- 1) Membutuhkan persiapan yang lama dan matang
 - 2) Memerlukan sarana yang banyak
 - 3) Membutuhkan biaya yang tidak sedikit
 - 4) Memiliki resiko yang cukup tinggi, dan
 - 5) Menuntut perhatian ekstra dari guru saat berada di lokasi

D. Metode Field Work atau kerja lapangan

Metode pembelajaran yang mengenalkan peserta didik pada dunia kerja tempat mereka dapat mengaplikasikan semua pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam dunia kerja. Tujuan dari metode ini adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman yang tidak mereka dapatkan di kelas.

Kelebihan :

- a. Menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran
- b. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat
- c. Lebih merangsang kreativitas peserta didik dalam belajar

Kekurangan

- a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak, baik guru maupun Lembaga terkait
- b. Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang, utama, sedangkan unsur studinya terabaikan
- c. Unsur rekreasi sering menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan
- d. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik peserta didik di lapangan

- e. Biasanya cukup mahal
- f. Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran kerja lapangan dan keselamatan peserta didik , terutama kerja lapangan jangka Panjang

Metode Pembelajaran Kreatif Anak Berbakat

Terkait metode pembelajaran, diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan perkembangan keberbakatan yang dimiliki anak-anak gifted ini, Ormrod (2008) mengajukan beberapa alternatif cara yaitu :

- a. Berikan tugas-tugas yang terindividualisasi, yaitu tugas yang disesuaikan dengan kemampuan individual peserta didik;
- b. Bentuklah kelompok belajar yang terdiri dan siswa-siswa yang memiliki minat dan kemampuan yang serupa;
- c. Ajarkan keterampilan kognitif yang kompleks dalam konteks mata pelajaran tertentu;
- d. Berikanlah kesempatan untuk melakukan kajian secara mandiri tentang satu topik tertentu;
- e. Dorong siswa untuk menerapkan sasaran yang tinggi
- f. Mencari sumber daya dari luar.

Selain itu kiat lain pada anak berbakat dapat berupa:

- a) Memberi kesadaran kepada mereka untuk tidak menjadi Mr/Mrs. Perfeksionis. Hal ini penting untuk dilakukan agar mereka juga menyadari keterbatasan kemampuan yang mereka miliki, sehingga seandainya mereka membuat satu kesalahan dalam pengerjaan tugas-tugasnya, maka hal itu hendaklah ditanggapi sebagai suatu kewajaran, dan jangan dijadikan sebagai penghambat untuk melakukan kreativitas berikutnya.
- b) Merujuk pada model triadik yang diajukan Monk dan Renzulli, maka pemberdayaan aktif aspek keluarga,

sekolah dan lingkungan masyarakat menjadi sangat penting. Hal ini dibutuhkan agar siswa memiliki peluang seluas-luasnya untuk mengembangkan keberbakatan yang dimiliki. Dengan begitu jangan sampai terjadi satu aspek tertentu tidak mendukung aspek lain, atau bahkan masing-masing aspek saling menjatuhkan. Tentunya situasi tidak dapat mendukung optimalisasi keberkembangan aspek keberbakatan yang dimiliki siswa.

- c) Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama, hendaklah dapat menemu kenali potensi keberbakatan yang dimiliki anak, sehingga potensi ini dapat dikembangkan sejak awal masa kanak-kanak. Banyak hasil penelitian merekomendasikan tentang pentingnya pola pengasuhan untuk keberhasilan individu. Selain itu peran orang terdekat (signifikan people), teman sebaya, lingkungan sekitar (budaya setempat) penting bagi pengembangan keberbakatan anak gifted ini.

BAGIAN 03

METODE PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK ANAK BERBAKAT: VISUAL ART SENI LUKIS

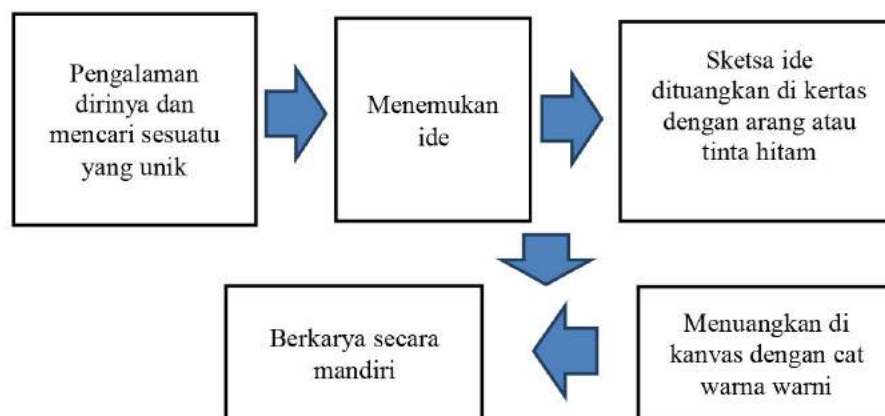
Bab 05

Studi Metode Pembelajaran Visual Art: Maestro Seni Lukis Hanafi

Maestro Hanafi : Transformasi Ide Hanafi Menjadi Karya

Hanafi sangat menghargai proses dalam mencapai tujuan, proses dinikmati dan dirasakan setiap tahapannya. Cara kreatif Hanafi mentransformasi idenya yaitu, akumulasi dari pengalaman dirinya secara langsung maupun tidak langsung dari orang lain, dan mencari sesuatu yang unik.

Ide dituangkan dengan sketsa di kertas dengan arang atau tinta cat air warna hitam, dan kemudian di ungkapkan di kanvas dan stand dengan cat warna warni. Hanafi bekerja mandiri, asisten hanya membantu menitipkan peralatan lukis. Cat dan kanvas yang digunakan sangat berkualitas. Kegiatan melukis dilakukan di dalam dan di luar ruangan.



Gambar 5.1. Cara Kreatif Hanafi Mentransformasi Ide
(Sumber: Hanafi 2019)

Tahap Pengenalan

Metode pembelajaran Maestro Hanafi menggunakan lebih dari satu metode (mix metode), yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi dan method latihan. Metode pembelajaran yang digunakan Maestro Hanafi untuk anak gifted ada beberapa tahap, yang dilakukan pada 4 (empat) tempat yang berbeda. yaitu di ruang galeri kertas, ruang *art space*, *garden space* dan di halaman depan studio Hanafi. Metode pembelajaran terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

Tahap ini adalah tahapan awal dari metode pembelajaran, terdiri dari:

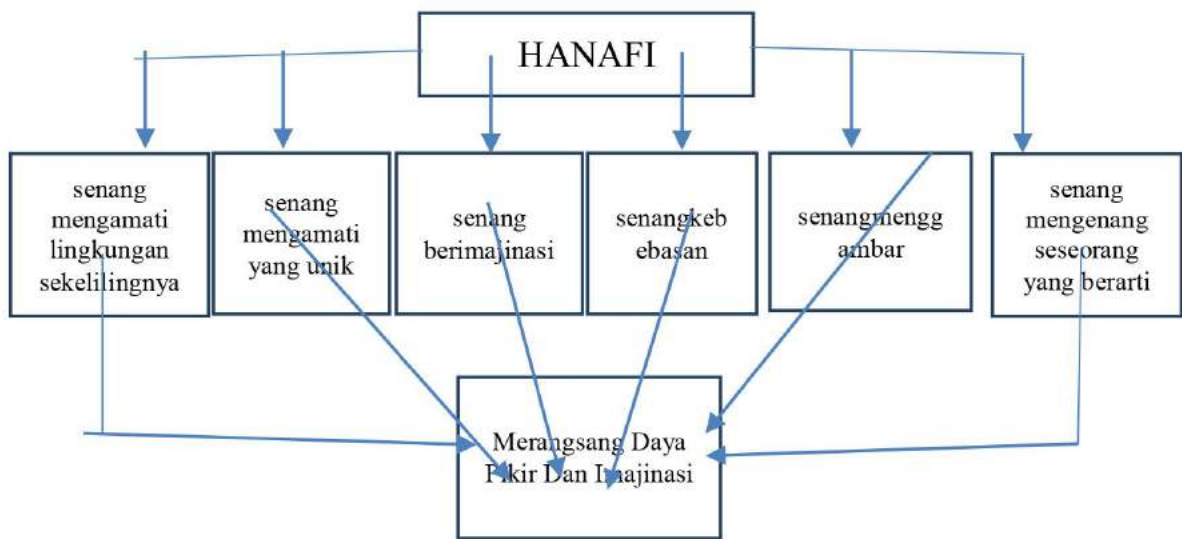
Tahap 1: Pengenalan Sosok Maestro Seni Rupa Hanafi

Diperkenalkan sejarah Hanafi dari anak-anak hingga menjadi Maestro, Hanafi dilahirkan di Purworejo, Jawa Tengah 05 Juli 1960, tamat dari pendidikan seni rupa di Sekolah Seni Rupa (SSRP) Yogyakarta 1979.



Gambar 5.2. Profil Hanafi
(Sumber: Happy dan <http://www.studiohanafi.com>)

Hanafi kecil senang mengamati lingkungan sekelilingnya, senang menggambar dengan kapur jahit ibunya, senang mengamati yang unik yang tidak seperti biasanya, senang berimajinasi, dan senang mengenang seseorang yang berarti dalam hidupnya, dan senang kebebasan.



Gambar 5.3 Bagan Karakteristik Hanafi Masa Kecil
(Sumber: Hanafi 2019)



Gambar 5.4 Karya Hanafi (Sumber: Happy)

Tahap 2: Pengenalan Lingkungan Berkarya Hanafi

Lingkungan Studio Hanafi adalah tempat Hanafi berkarya, mengajar, memberi arahan dan menerima tamunya dari berbagai kalangan. Terdiri dari beberapa ruangan yang difungsikan untuk berkarya, menggelar karya, menerima tamu dan rumah tinggal. Ruangan di studio Hanafi, yaitu terdiri dari galeri kertas (tempat pameran), *art space* (melukis di dalam rumah kaca), library, mushola, studio Hanafi (tempat melukis), toilet dan *garden space* (melukis di outdoor).



Gambar 5.5. Ruang-ruang di Studio Hanafi(Sumber: Happy)

Tahap 3: Pengenalan Media Seni Rupa

Pengenalan media seni rupa, dilakukan Hanafi bersama assistennya ruang *art space*, media seni rupa adalah sebagai berikut:

- Arang batangan, digunakan sebagai alat untuk membuat sketsa dan sketsa yang dihasilkan sangat jelas
- Cat air untuk belajar melemaskan tangan di atas kertas
- Cat akrilik, cat yang terdiri atas larutan pigmen dan resin akrilik
- Kuas Lukis, alat untuk melukis bentuknya ada beberapa macam seperti, bulat lancip, bulat tumpul, persegi rata, persegi lancip, besar dan ukurannya tidak sama
- Kertas dan Kanvas, bahan ini digunakan untuk membuat layar dan dasar lukisan



Gambar 5.6. media lukis yang dipersiapkan (Sumber: Happy)

Tahap Pelatihan

Tahap Pelatihan Pertama

Pelatihan pertama dilakukan di ruang *art space*, Maestro Hanafi memberikan pengarahannya untuk belajar melukis perwujudan pembelajaran awal berupa pengenalan terhadap gerakan tangan dan penggunaan alat-alat melukis. Kemudian maestro Hanafi mencontohkan bagaimana caranya melancarkan tangan sebelum melukis, menggunakan arang dan cat air warna hitam, latihannya adalah:

- Menggambar dasar garis lurus horizontal dan vertical di media kertas dengan berbentuk kotak-kotak untuk melancarkan gerakan tangan sebelum proses sebenarnya
- Menggambar garis lingkaran seperti obat nyamuk, dimulai dari titik di tengah kertas, bisa menggunakan alat arang atau cat air dengan kuas



Gambar 5.7. Belajar Menggambar dasar garis lurus horizontal, vertical dan lingkaran di media kertas (sumber: Happy)

Tahap Pelatihan Kedua

Maestro Hanafi mengajarkan menggabungkan garis lengkung dengan garis lurus dalam satu kertas gambar. Gambar sudah mulai di steger dan kertas yang berukuran kanvas. Anak-anak *gifted* menggambar dengan antusias.



Gambar 5.8. Belajar Menggambar dasar garis lurus, vertical dan lingkaran di satukan di media kertas (sumber: Happy)

Tahap Pelatihan Ketiga

Pelatihan kedua dilakukan di ruang *art space*, Maestro Hanafi mencontohkan latihan menggambar dengan tema bebas di media kertas dengan tinta berwarna. Setiap anak menggambar sesuai dengan pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang mereka tahu sebelumnya. Anak terlihat antusias diberi kesempatan dan pengalaman untuk menuangkan idenya.



Gambar 5.9. Belajar menggambar dengan Maestro Hanafi tema bebas dengan media kertas dan cat air (sumber: Happy)

Tahap Pelatihan Ketiga

Pelatihan ketiga dilakukan di *Garden Space* ruang terbuka berupa taman. Maestro Hanafi memperkenalkan dan mencontohkan penggunaan cat aklirik, bermacam kuas dan palet cat. Latihan menggambar dengan tema bebas yang berkaitan dengan imajinasi anak-anak dengan menggunakan kanvas, dan cat aklirik warna-warni.



Gambar 5.10. Belajar melukis dengan maestro di atas kanvas dengan cat aklirik warna warni (Sumber: Happy)

Tahap Penilaian Oleh Maestro Seni Lukis Hanafi

Penilaian oleh maestro Hanafi menggunakan skala produk kreatif seni dari sumber Detroit Public School USA dalam Parke 1989. Variable penilaian terdiri dari keseluruhan, garis, bentuk, nilai, volume, bentuk, susunan, warna, kontras dan harmonis karya seni.



Gambar 5.11. Penilaian karya seni lukis oleh Maestro Hanafi dengan skala produk kreatif seni dari sumber Detroit Public School USA dalam Parke 1989 (Sumber: Happy)

Tahap Pameran Hasil Karya

Gambar Pameran Hasil Karya anak berbakat visual art, Hanafi mengajarkan setiap anak harus bangga dengan hasil karya orisinil yang dihasilkan. Hanafi meminta setiap anak memegang karyanya dengan bangga dan percaya diri. Karya bebas tersebut menghasilkan tema-tema alam, tema abstrak dan tema symbol.



Gambar 5.12. Pameran Hasil Karya anak berbakat visual art (Sumber: Happy)

Tahap Dokumentasi Karya

Setiap karya anak gifted didokumentasikan satu per satu dokumentasi hasil karya dilakukan untuk melihat hasil perkembangan karya per individu.



Gambar 5.13. Karya lukis tema alam karya anak gifted yang didokumentasikan untuk mengetahui perkembangan karyanya (Sumber: Happy)



Gambar 5.14. Karya lukis tema impian dan simbol anak gifted yang di dokumentasikan untuk mengetahui perkembangan karyanya (Sumber: Happy)



Gambar 5.15. Karya lukis tema abstrak anak gifted yang didokumentasikan untuk mengetahui perkembangan karyanya (Sumber: Happy)

Bab 06

Metode Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat: *Visual Art Seni Lukis*

Maestro Hanafi dalam melakukan pembelajaran mentransfer kiat proses kreatifnya yaitu mentransformasi Ide Menjadi Karya, menggunakan berbagai metode, media dan alat, dan pengalokasian waktu, seperangkat komponen ini disebut sebagai strategi pembelajaran. Metode pembelajaran kreatif, untuk anak berbakat visual art khususnya seni lukis, menggunakan beberapa metode. Metode pembelajaran yang digunakan Hanafi, diformulasikan sebagai berikut:

1. Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan, pertama, diawali metode karya wisata peserta didik eksplorasi studio Hanafi dan lingkungannya. Metode ini bermanfaat untuk mengamati dan memberi pemahaman terhadap perangkat dan lingkungan berkegiatan Maestro Hanafi dalam berkarya. Peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung, sehingga proses belajar akan lebih bermakna.

Dalam kegiatan ini perlu adanya asisten yang mendampingi peserta didik untuk memberikan penjelasan di lapangan, kegiatan pendampingan sebaiknya memiliki modul yang menjelaskan ke peserta didik, sehingga tidak ada penjelasan yang terlewatkan. Kemudian setelah berkegiatan, siswa diminta menuliskan atau menceritakan kembali apa yang dipelajarinya.

Kedua, siswa dikumpulkan lalu digunakan metode ceramah berbentuk penjelasan pengajar untuk peserta didik dan biasanya diikuti dengan tanya-jawab. Penjelasan dibantu dengan menggunakan media visual seperti OHP.

2. Tahap Pelatihan

Tahap Pelatihan menggunakan metode demonstrasi, Hanafi memberikan contoh pelaksanaan proses kegiatan melukis. Kemudian peserta didik diberi kesempatan latihan di bawah pengawasan supervisi pengajar.

Metode praktikum yang digunakan Hanafi, berbentuk pemberian tugas untuk melukis bebas di atas kanvas kepada peserta didik untuk menyelesaikan suatu proyek dengan menggunakan instrumen untuk seni lukis yang sudah diperkenalkan sebelumnya.

3. Tahap Penilaian Oleh Maestro

Penilaian karya seni lukis oleh Maestro Hanafi dengan menggunakan skala produk kreatif seni dari sumber Detroit Public School USA dalam Parke 1989. Ditemukan 4 anak berbakat visual art: seni lukis dari penelitian dan penilaian tersebut.

Skala Produk Kreatif Seni

Nama siswa Buriza Penilai Bp. Hanafi

Pengantar: Memang, hampir tak mungkin menilai produk seni secara objektif. Sebagai alat penilai berbagai unsur dan prinsip seni harus dapat mengetahui kondisi seperti budaya, geografi, seks, umur. Namun ada unsur-unsur ideal dan prinsip umum yang dapat dijadikan pegangan yang harus ada ibarat kisi-kisi yang dikandung oleh konsep individual seperti di bawah ini.

Catatan
Sang evaluator harus sudah mengetahui bahwa nilai 10 sinonim dengan suatu karya agung (master piece) sehingga harus menilai secara hati-hati, sebab karya agung memiliki pengakuan internasional yang sempurna secara teknis, bukan saja untuk saat ini, tapi juga bagi masa lalu dan masa depan. Apabila ada catatan tertentu tolong dicatat di bawah skala ini.

LINGKARI PENILAIAN ANDA

	Pengembangan			Cukup			Memiliki Kompetensi		Luar Biasa Unik	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1 KESELURUHAN							7	8		
2 GARIS							7	8		
3 BENTUK							7	8		
4 NILAI							7	8		
5 VOLUME							7	8		
6 BENTUK							7	8		
7 SUSUNAN							7	8		
8 WARNA							7	8		
9 KONTRAS							7	8		
10 HARMONIS							7	8		

Catatan : proyek seni dalam nyata
ke dalam imajinasinya
pekerjaan faktanya

Sumber : Detroit Public School USA dalam Parke 1989

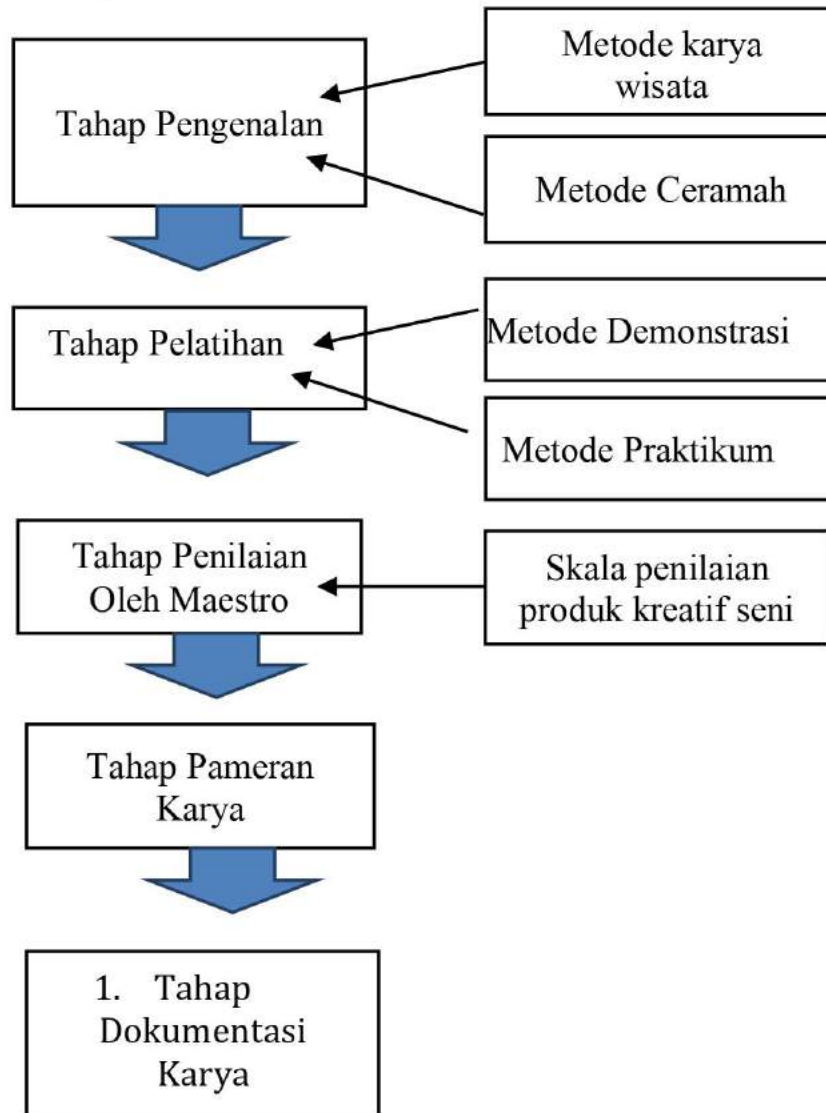
Gambar 6.1. Skala produk kreatif seni dari sumber Detroit Public School USA dalam Parke 1989 (Sumber: Conny Semiawan)

4. Tahap Pameran Karya

Pameran untuk memperlihatkan hasil karya dan melihat karya di luar dirinya sebagai evaluasi terhadap karya diri sendiri. Hal ini sangat bermanfaat agar tidak merasa paling bagus gambarnya, dari sisi psikologis sangat baik untuk perkembangan jiwa anak gifted.

5. Tahap Dokumentasi Karya

Dokumentasi Karya dengan menggunakan foto dan video karya dan kegiatan peserta didik.



Gambar 6.2. Model Metode Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat Visual Art: Seni Lukis

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Hawadi. (2002). *Konsepsi Program percepatan Belajar bagi Anak Berbakat Intelektual*, Seminar Program Akselerasi Jenjang SLTP. SMU. Jakarta: Gedung UKRIDA, Jakarta.
- Amponsah, S., Kwesi, A. B., & Ernest, A. (2019). *Lin's creative pedagogy framework as a strategy for fostering creative learning in Ghanaian schools*. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.09.002>
- Amsyah, Zulkifli. (2011). *Manajemen Kearsipan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Astati. (2012). *Karakteristik Pendidikan Anak Berbakat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Badia, A., & Chumpitaz-Campos, L., (2018). *Teachers Learn About Student Learning Assessment Through A Teacher Education Process*. *Studies in Educational Evaluation*, 58(May), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.05.004>
- Bisniskeuangan.kompas. (2017). <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/03/pasar.bebas.asean.jadi.peluang.bagi.industri.kreatif.nasional.2Juni.2017>).
- Chen, Z., & Liu, Y. (2019). *The different style of lifelong learning in China and the USA based on influencing motivations and factors*. *International Journal of Educational Research*, 95(March), 13–25. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.03.005>
- Cheng, V. M. Y. (2016). *Understanding and enhancing personal transfer of creative learning*. *Thinking Skills and Creativity*, 22, 58–73. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.09.001>
- Craft, A., Cremin, T., Burnard, P., & Chappell, K., (2007). *Teacher stance in creative learning: A study of progression*. *Thinking Skills and Creativity*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2007.09.003>
- Dahar, Ratna Wilis. (1989). *Teori – teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas, 2005, *Model Pembelajaran Kreatif Produktif*, Jakarta: Depdiknas.
- Efendi, Mohammad dan Mariana, Rina Rifqie. (2014). *Model Pendidikan Anak Dengan Kecerdasan Istimewa Jenjang SD Berbasis Individualized Educational Programs*. Sekolah Dasar, Tahun 23, Nomor 1, Mei 2014, hlm. 52–59.

- Ekojatmiko Sukarso. (2008). *Kebijakan Pemerintah Tentang Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Cerdas Istimewa*. Makalah: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Depdiknas
- Erwin, Widiaworo. (2017). *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Yogyakarta: Ar—Ruzz Media
- Framework as a strategy for fostering creative learning in Ghanaian schools. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.09.002>
- Gajda, A., Beghetto, R. A., & Karwowski, M. (2017). Exploring creative learning in the classroom: A multi-method approach. *Thinking Skills and Creativity*, 24, 250–267. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.04.002>
- Gallagher, J. J. (1985). *Teaching The Gifted Child*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Global Creativity Index (GCI) 2015
- Hamalik, Oemar, (2015), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hod, Y., Basil-Shachar, J., & Sagy, O., 2018. *The role of productive social failure in fostering creative collaboration: A grounded study exploring a classroom learning community*. *Thinking Skills and Creativity*, 30 (June 2017), 145–159. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.03.006>
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik_Pend._Berbakat.pdf
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Rochmat%20Wahab,%20M.Pd.,M.A.%20Dr.%20,%20Prof.%20Materi-6%20%20Proses%20Pend.%20AB%20dan%20Pengembangan%20Kuikulum.pdf>
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/rochmat-wahab-mpd-ma-dr-prof/peranan-orangtua-dan-pendidik-dalam-mengoptimalkan-potensi-anak-berbakat.pdf>
- Huang, C. E., & Liu, C. H., (2018). *The creative experience and its impact on brand image and travel benefits: The moderating role of culture learning*. *Tourism Management Perspectives*, 28 August 2018, 144–155. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.08.009>

- Liao, Y. H., Chen, Y. L., Chen, H. C., & Chang, Y. L. (2018). Infusing creative pedagogy into an English as a foreign language classroom: Learning performance, creativity, and motivation. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 213–223. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.07.007>
- Maria, J. V. (11 Desember 2004). *Bagaimana Pendidikan yang Cocok untuk Anak Berbakat dengan Perkembangan Disinkroni? Seminar Gifted-Autisme-ADHD Penanganan dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Muhammad Idrus, (2001). *Layanan Pendidikan bagi Anak Gifted* PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling 2013, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UAD 2013, Vol. 2, No. 2 ISSN : 2301-6167
- Nasution, S, 2000, *Didatik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), cet. II
- Oprea, C. L. 2014. *Interactive and Creative Learning of the Adults*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 493–498. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.654>
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational Psychology Developing Learners*. New York: Merrill Prentice Hall.
- Pifarré, M., & Li, L. (2018). Characterizing and unpacking learning to learn together skills in a wiki project in primary education. *Thinking Skills and Creativity*, 29(August 2017), 45–58. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.06.004>
- Sagala, Syaiful. (2011), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), Cet. VIII.
- Semiawan, Conny R. ,(2009). *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa dan Bagaimana*. Jakarta: PT.Indeks
- , (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Solihatini, Etin. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*, Bandung: Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. (1989), *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- , (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sumiati & Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Supriadi, D. (1992). *Perspektif Psikologis dan Sosial Pendidikan Anak-anak Berbakat*. Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II. Medan
- Utami Munandar, S.C. (2003). *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Waine Parsons, (2006), *Public Policy, Pengantar Teori dan Praktek Analisis Kebijakan*, Jakarta:Kencan Persada Media Group,
- Yang, Z., Zhou, Y., Chung, J. W. Y., Tang, Q., Jiang, L., & Wong, T. K. S. 2018. Challenge Based Learning nurtures creative thinking: An evaluative study. *Nurse Education Today*, 71(November 2016), 40–47. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.09.004>

TENTANG PENULIS

Penulis Utama



Dr. Happy Indira Dewi, ST, MT, lahir di Madiun, Jawa Timur pada tanggal 16 April 1971, merupakan anak pertama dari pasangan Hj. Sri Hidajati dan almarhum H. Koeswiyono. Menikah dengan Ir. Siswo Budiono dan memiliki 1 (satu) anak bernama Muhammad Syauqi. Tahun 1994 lulus dari Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya Malang, dan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST). Tahun 2005 lulus dari Institut Teknologi Bandung pada Jurusan Arsitektur dan memperoleh gelar Magister Teknik (MT). Lulus tahun 2014, S3 di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Tahun 1994-1997 mengawali karier bekerja di Konsultan BUMN PT Bina Karya pada Divisi Arsitektur. Pengalaman mengajar dimulai tahun 1994-2000 di Jurusan Arsitektur Universitas Borobudur Jakarta. Tahun 1995-1997 mengajar di Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti Jakarta. Tahun 1997-sekarang Dosen di Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2017-sekarang Dosen S2 Teknologi Pendidikan (mata kuliah Landasan Teknologi Pendidikan dan mata kuliah Orientasi Baru Psikologi Pendidikan) dan S1 Prodi Pendidikan Matematika (mata kuliah Belajar dan Pembelajaran dan mata kuliah Psikologi Pendidikan) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Mengampu mata kuliah

Selain itu, penulis aktif dalam kegiatan penelitian dibidang Arsitektur dan pendidikan Arsitektur, dan penelitian di bidang Teknologi Pendidikan focus pada Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat Visual Art. Produk penelitian berupa Modul Satuan Pembelajaran Kreatif MK Studio Arsitektur 1 adalah karya pertamanya dalam bidang pendidikan (khususnya Pendidikan Arsitektur). Modul ini terdiri dari 5 (lima) modul dengan judul sebagai berikut, Persiapan Merancang Ruang, Transformasi Aktivitas Klien Menjadi Zoning Ruang, Transformasi Zoning Ruang Menjadi Massa Bangunan, Modifikasi Massa Bangunan dan Dokumentasi Gambar Pra Rancangan. Buku ini adalah buku perdana setelah menjadi dosen tetap Teknologi Pendidikan dengan judul Metode Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Berbakat Visual Art: Seni Lukis.

Penulis Pendamping



Dr. Ahmad Susanto, S.Pd, M.Pd, adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Sejak tahun 1996 hingga 2010 penulis menjadi staf di Program

Magister Studi Islam PPs-UMJ. Pada saat yang sama penulis juga diperbantukan mengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Mulai tahun 2009 hingga sekarang menjadi dosen tetap pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIP-UMJ). Sejak 2010-2012 menjabat Ketua Perpustakaan FIP-UMJ. Mulai tahun 2012-2014 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FIP-UMJ. Tahun 2014-2018 menjabat sebagai Wakil Dekan I FIP-UMJ. Saat ini beliau menjabat sebagai Wakil



Dr. Zulfitria, S.Pd, M.Pd, adalah dosen tetap di magister teknologi pendidikan umj. Lulusan Universitas Negeri Jakarta S1 TP., S2 MP dan S3 TPII FIP-UMJ periode 2018-2021.



